

**UJI KELAYAKAN FINANSIAL USAHA PETERNAKAN DOMBA TENTRAM
DI DESA JATIREJO KECAMATAN NGARGOYOSO KABUPATEN
KARANGANYAR**



SKRIPSI

Disusun Oleh:

Salwa Nidaul Mufidah

19313153

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

HALAMAN JUDUL SKRIPSI

Uji Kelayakan Finansial Usaha Peternakan Domba Tentram Di Desa Jatirejo Kecamatan
Nargoyoso Kabupaten Karanganyar

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1
Program Studi Ekonomi Pembangunan
pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Salwa Nidaul Mufidah
Nomor Mahasiswa : 19313153
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

2023

HALAMAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FBE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 15 Juni 2023



Salwa Nidaul Mufidah

PENGESAHAN SKRIPSI

UJI KELAYAKAN FINANSIAL USAHA PETERNAKAN DOMBA TENTRAM DI
DESA JATIREJO KECAMATAN NGARGOYOSO KABUPATEN
KARANGANYAR

Nama : Salwa Nidaul Mufidah
Nomor Mahasiswa : 19313153
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, Juni 2023

telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Prof. Drs. Agus Widarjono, M.A., Ph.D.,

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

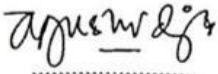

**KELAYAKAN FINANSIAL USAHA DOMBA DI DESA JATIREJO
KECAMATAN NGARGOYOSO KABUPATEN KARANGANYAR**

Disusun oleh : SALWANIDAULMUFIDAH

Nomor Mahasiswa : 19313153

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Selasa, 18 Juli 2023

Penguji/Pembimbing Skripsi : Prof. Agus Widarjono, SE., MA., Ph.D


.....

.....

Penguji : Moh. Bakti Hendrie Anto, SE., M.Sc.

Mengetahui

Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia




Johari Arifin, S.E., M.Si., Ph.D. 

HALAMAN MOTO

“Cita-cita yang tinggi mengantarkan derajat yang tinggi”

LEMBAR PERSEMBAHAN

Penulis mempersembahkan Tugas Akhir ini untuk:

1. Allah SWT yang telah memberikan anugerah dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi.
2. Ayah, Ibu, Om Hary, Tante Kiki dan keluarga tercinta yang selalu memberikan do'a restu dan fasilitas untuk keberhasilan studi penulis.
3. *Prof. Drs. Agus Widarjono, M.A., Ph.D.*, selaku pembimbing penyusunan skripsi.
4. Gus Luffy D. Amrullah yang selalu menjadi inspirasi.
5. Peternakan Tentram yang menjadi tempat penelitian penulis.
6. Kedua sahabat yang selalu mendukungku: Dian Lestari dan Hernindya Tyas.
7. Teman-teman (feelstorav.id) di perkuliahan: Putri, Arifah, Andien, Upik, Hanung, Sarah, Tazkia, dan semua teman-teman yang telah memberikan motivasi dan dukungannya.
8. Seseorang yang selalu menjadi inspirasi, memberikan dorongan, dan motivasi kepada penulis.
9. Seluruh pihak yang telah membantu penyusunan Tugas Akhir ini.
10. Dan seluruh pembaca Tugas Akhir ini.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr.wb.

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini berdasarkan teori yang telah diaplikasikan pada Peternakan Tentram Nargoyoso. Tugas Akhir ini penulis susun untuk memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana pada Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Bisnis dan Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.

Tugas Akhir ini penulis susun berdasarkan aplikasi ilmu yang didapatkan sewaktu dibangku kuliah dengan pencarian data yang dilakukan penulis di Peternakan Tentram di Nargoyoso. terselesaikannya Tugas Akhir ini, tidaklah terlepas dari bantuan dan kerjasama berbagai pihak. Maka dari itu dengan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Agus Widarjono, Drs., M.A., Ph.D selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir.
2. Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia
3. Dr. Sahabudin Sidiq SE., M.A selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak/Ibu Dosen dan Karyawan Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia atas segala ilmu dan pengalaman berharga yang telah diberikan
5. Ayah, Ibu, Om, Tante dan adik-adik, terima kasih atas kasih sayang dan dukungannya.
6. Peternakan Tentram atas kesempatan yang telah diberikan kepada penulis untuk melaksanakan pengambilan data untuk skripsi. Semoga kelak Peternakan ini bisa berkembang menjadi pusat pelatihan, kuliner, serta rekreasi.
7. Teman-teman kuliah angkatan 2019 terima kasih atas dukungannya.
8. Dan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyusun Tugas Akhir ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak kekurangan di dalam penulisan laporan ini, oleh karena itu penulis dengan lapang dada menerima kritik dan saran yang bersifat membangun, agar dalam penulisan laporan-laporan yang akan datang dapat lebih baik lagi. Semoga Tugas Akhir ini dapat berguna bagi pembaca sekalian.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, Juni 2023

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL SKRIPSI	ii
HALAMAN BEBAS PLAGIARISME	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
HALAMAN MOTO	v
LEMBAR PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
HALAMAN ABSTRAK	xvii
BAB I	2
PENDAHULUAN	2
1.1 Latar Belakang	2
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Sistematika Penulisan	6
BAB II	8
TINJAUAN PUSTAKA	8
2.2 Biaya Produksi Usaha Tenak Domba	10
2.3 Penerimaan Usaha Tenak Domba	12
2.4 Pendapatan	13
2.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Peternak	14
2.6 Analisis Kelayakan Finansial	16
2.7 Penelitian Terdahulu	17
2.8 Kerangka Pemikiran Penelitian	21

BAB III	22
METODE PENELITIAN	22
3.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian	Error! Bookmark not defined.
3.2 Materi dan Metode	Error! Bookmark not defined.
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	Error! Bookmark not defined.
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	Error! Bookmark not defined.
3.4.1 Wawancara	Error! Bookmark not defined.
3.4.2 Kuisisioner	Error! Bookmark not defined.
3.5 Variable yang Diamati	Error! Bookmark not defined.
3.6 Metode Analisis Data	22
3.6.1 Benefit Cost Ratio (<i>BCR</i>).....	22
3.6.2 Net Present Value (<i>NPV</i>)	22
3.6.3 Internal Rate of Return (<i>IRR</i>)	23
3.6.4 Payback Period of Credit (<i>PPC</i>).....	24
3.6.5 Break Even Point (<i>BEP</i>)	24
BAB IV	26
HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	26
4.1 Lokasi dan Sejarah Perusahaan.....	27
4.2 Struktur Organisasi	28
4.3 Tata Laksana Pemeliharaan Domba.....	Error! Bookmark not defined.
4.4 Biaya	29
4.4.1 Biaya Investasi.....	30
4.4.2 Biaya Tetap	35
4.5 Pemasaran.....	40
4.6 Harga Jual.....	42
4.7 Penerimaan	42
4.7.1 Total Biaya Usaha Peternakan	43
4.7.2 Total pendapatan.....	44
4.7.3 Total Pendapatan Usaha Peternakan.....	44
4.8 Uji Kelayakan Finansial	44

BAB V	49
KESIMPULAN DAN IMPLIKASI	49
5.1 Kesimpulan	49
5.2 Implikasi dan Saran	50
DAFTAR PUSTAKA	51
LAMPIRAN	55

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Total Pajak Bumi dan Bangunan Peternakan Tentram.....	36
Tabel 4. 2 Total Biaya Penyusutan Aset Tetap Peternakan Tentram	36
Tabel 4. 3 Pembelian Domba Pejantan.....	37
Tabel 4. 4 Pembelian Domba Betina	38
Tabel 4. 5 Pembelian Obat-obatan Peternakan Tentram.....	39
Tabel 4. 6 Upah Tenaga Kerja Tahun 2020-2022.....	40
Tabel 4. 7 Anak Kambing Yang Dipasarkan Tahun 2020-2022	40
Tabel 4. 8 Bobot Panen Dan Harga Jual Anak Kambing Di Peternakan Tentram 2020-2022 ..	41
Tabel 4. 9 Jumlah Feses Domba yang Dihasilkan Peternakan Tentram.....	42
Tabel 4. 10 Harga Jual Anak Kambing Di Peternakan Tentram Setiap Periode Produksi Tahun 2020-2022	42
Tabel 4. 11 Total Biaya Variabel + Biaya Tetap.....	43

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Jumlah Populasi Ternak Domba Di Kabupaten Karanganyar Tahun 2017-2021.....	3
Gambar 1. 2 Jumlah Populasi Ternak Domba Di Kecamatan Ngargoyoso Tahun 2017-2021	4
Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir.....	21
Gambar 3. 1 Struktur Organisasi di Usaha Peternakan Tentram	29
Gambar 3.2 Lahan Peternakan Tentram.....	30
Gambar 3.3 Kandang Peternakan Tentram	30
Gambar 3. 4 Chopper	31
Gambar 3.5 Drum.....	32
Gambar 3.6 Angkong.....	32
Gambar 3.7 Alat Penjepit Domba	33
Gambar 3.8 Instalasi Air	33
Gambar 3.9 Mesin Rumput.....	34
Gambar 3.10 Ember.....	34
Gambar 3.11 Timbangan	35
Gambar 4. 1 Gambar Domba Pejantan Peternakan Tentram).....	37
Gambar 4. 2 Rumput ODOT Peternakan Tentram	39

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Pajak Bumi dan Bangunan	55
Lampiran II Biaya Penyusutan.....	56
Lampiran III Perhitungan Biaya Produksi Menurut Metode Full Costing	57

HALAMAN ABSTRAK

Pembangunan dalam ekonomi nasional mengacu pada pembangunan peternakan sebagai bagian dari kebutuhan pangan hewan seperti susu, telur, dan telur yang memiliki gizi tinggi. Peternak memiliki pendapatan yang dapat meningkatkan lapangan kerja bagi masyarakat selain untuk meningkatkan devisa dari sebuah negara. Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan satu peternakan domba jenis ekor pendek yang berada di Desa Jatirejo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar. Pada penelitian ini, untuk mendapatkan data awal responden ditanyai melalui metode survei. Dari hasil penelitian menyatakan bahwa nilai ratio B/C yaitu 0,6, NPV sebesar Rp. 36.010.927, IRR 103%, PPC dalam 2 tahun lebih 8 bulan, dan BEP Rp 87.604.631 selama satu tahun. Implikasi dari penelitian ini diharapkan peternakan mampu dalam melakukan penanganan penanganan domba yang sakit dan membuat kandang domba layak agar tingkat kematian domba berkurang. Karena bisnis peternakan domba dengan pola kemitraan menawarkan prospek keuntungan yang sangat besar, adalah ide yang baik untuk memulai pembukuan bisnis yang mencakup data penjualan, pengeluaran, dan produksi. Setelah dinyatakan mapan, peternakan juga bisa lebih mengembangkan usahanya dengan menjadikan tempat pelatihan, kuliner, dan rekreasi.

BAB I

PENDAHULUAN

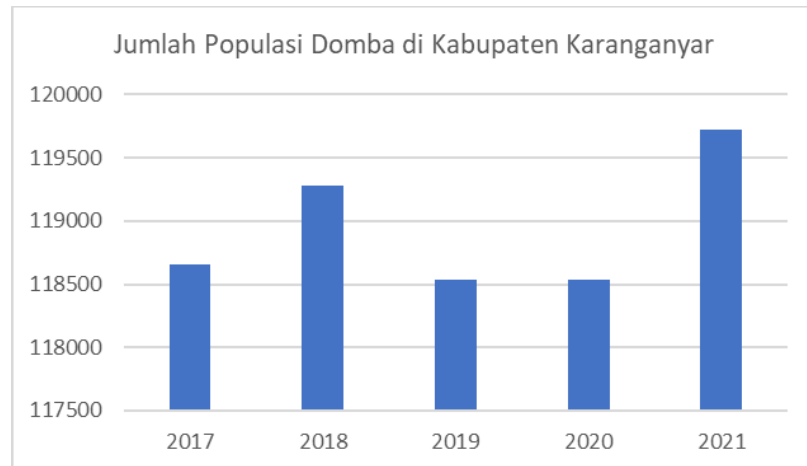
1.1 Latar Belakang

Pembangunan dalam ekonomi nasional mengacu pada pembangunan peternakan sebagai bagian dari kebutuhan pangan hewan seperti susu, telur, dan telur yang memiliki gizi tinggi. Peternak memiliki pendapatan yang dapat meningkatkan lapangan kerja bagi masyarakat selain untuk meningkatkan devisa dari sebuah negara. Diharapkan bahwa pengembangan peternakan akan membantu pertumbuhan ekonomi negara di masa mendatang.

Mengembangkan kapasitas dan efektivitas ternak lokal untuk memenuhi permintaan protein hewani masyarakat, sejalan bersama upaya pemerintah untuk meningkatkan pendapatan peternak. Domba adalah hewan yang salah satunya memiliki nilai jual yang cukup tinggi. Menurut (Muttaqien, 2019) mengembangkan kapasitas dan kemandirian ternak lokal untuk memenuhi permintaan protein hewani masyarakat, sejalan dengan upaya pemerintah untuk meningkatkan pendapatan peternak. Domba adalah salah satu hewan yang paling dapat dijual.

Jumlah ternak domba terus meningkat dari tahun ke tahun, seperti yang ditunjukkan oleh data Statistik Peternakan Kabupaten Karanganyar tahun 2022 (Grafik 1). Pada tahun 2021, populasi meningkat dari 118.535 menjadi 119.720 (BPS Karanganyar, 2022).

Gambar 1.1 Jumlah Populasi Ternak Domba Di Kabupaten Karanganyar Tahun 2017-2021.

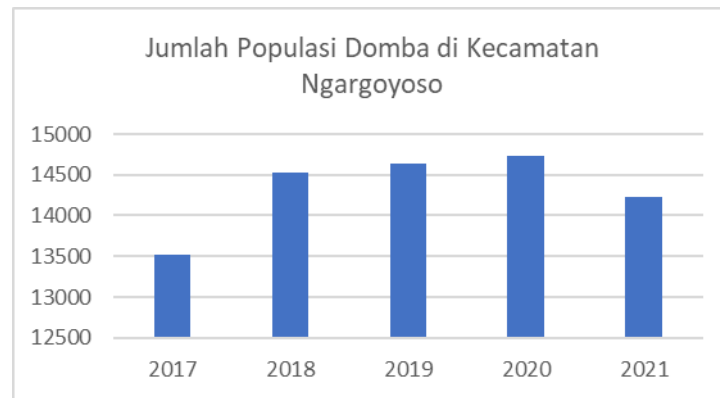


Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Karanganyar, 2022

Pengetahuan peternak tentang elemen kelayakan bisnis peternakan menentukan keberlangsungan bisnis. Suatu usaha dianggap layak jika memenuhi persyaratan seperti kemampuan pemasaran dan pasar, kemampuan teknis, dan kemampuan keuangan. Berdasarkan ketiga komponen tersebut, elemen keuangan adalah yang paling penting untuk diperhatikan. Faktor investasi seperti kemampuan bisnis peternakan untuk memperoleh modal awal yang lebih besar daripada bunga bank, keuntungan bisnis di tahun-tahun mendatang, dan seterusnya dapat digunakan untuk mengukur kemampuan usaha peternakan untuk mengembangkan modal.

Jika keuntungan yang diperoleh lebih besar dari biaya atau modal, usaha peternakan dapat dianggap menguntungkan secara finansial. Tidak banyak peternakan rakyat yang menggunakan teknologi setelah manajemen pemeliharaan yang bagus. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa peternak tidak memahami cara melakukan uji kelayakan bisnis, yang merupakan salah satu kendala untuk memperluas populasi domba (Amrizal, 2011).

Gambar 1. 2 Jumlah Populasi Ternak Domba Di Kecamatan Ngargoyoso Tahun 2017-2021



Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Karanganyar, 2022

Data statistik menunjukkan bahwa jumlah ternak domba di Kecamatan Ngargoyoso terus meningkat dari tahun ke tahun. Peternakan di Kecamatan Ngargoyoso tahun 2022 (Grafik 2). Selain itu, Kecamatan Ngargoyoso memiliki jumlah ternak domba terbesar di Kabupaten Karanganyar. Dengan demikian, penulis ingin melakukan studi tentang judul “Uji Kelayakan Finansial Usaha Domba di Desa Jatirejo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar”. Pengetahuan peternak ayam broiler tentang elemen kelayakan bisnis sangat penting untuk keberlanjutan bisnis mereka. Untuk meningkatkan rentabilitas dan memperluas bisnis mereka, peternak harus melakukan analisis finansial selama operasi mereka.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

Bagaimana tingkat kelayakan bisnis peternakan domba dengan pola kemitraan dapat dinilai pada Peternakan Tentram jika ditinjau dari aspek finansial? Apakah peternakan ini layak untuk dikembangkan?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan mempertimbangkan masalah di atas, berikut ini adalah tujuan penelitian:

1. Menganalisis kelayakan ekonomi bisnis Peternakan Tentram.
2. Dari perspektif finansial, usaha Peternakan Tentram ditinjau untuk menentukan apakah melanjutkan dan mengembangkannya dengan layak atau tidak. Ini dilakukan dengan menggunakan perhitungan *Benefit Cost Ratio (BCR)*, *Net Present Value (NPV)*, *Payback Period of Credit (PPC)* dan *Internal Rate of Return (IRR)*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat antara lain:

1. Bagi Peneliti

Dapat memberikan manfaat untuk peneliti berupa pengalaman secara langsung sebagai pengamat dan partisipan, sebagai sarana untuk melatih diri dan berpikir secara kritis terhadap permasalahan saat ini.

2. Bagi Akademik

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai contoh dan referensi bagi peneliti selanjutnya yang melakukan investigasi sejenis agar dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik terkait kelayakan usaha ternak domba.

3. Bagi Masyarakat

Diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan pengetahuan kepada masyarakat sekitar tentang bisnis peternakan domba dengan pola kemitraan sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pemikiran bagi masyarakat Desa Jatirejo untuk berwirausaha.

1.5 Sistematika Penulisan

Struktur penulisan diciptakan untuk membantu memberikan gambaran umum dari penelitian yang akan dilakukan. Secara umum, sistem penulisan yang digunakan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab pertama ini membahas tentang masalah yang akan dibahas, termasuk latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan keuntungan penelitian..

BAB II LANDASAN TEORI

Bagian kedua ini mencakup teori-teori yang relevan dengan topik penelitian dan juga dapat membahas publikasi atau penelitian sebelumnya di bidang ini, seperti penelitian induktif, yang mencakup temuan penelitian sebelumnya yang terkait dengan topik saat ini. Selain itu, ada juga penelitian deduktif, yang mencakup konsep dan prinsip fundamental yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah penelitian dan memberikan landasan teori yang akan digunakan untuk mendukung penelitian yang akan dijalankan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ketiga ini berisi kerangka pemecahan masalah, yang menjelaskan bagaimana prosedur pemecahan masalah yang sedang terjadi dengan menggunakan metode yang telah ditetapkan sebelumnya.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian keempat ini memaparkan data yang dikumpulkan selama penelitian, kemudian diproses ulang sebagai dasar untuk diskusi masalah. Serta Hasil penelitian dapat berupa tabel, grafik, persamaan atau model, dan analisis yang melibatkan penjelasan teoritis kualitatif dan kuantitatif dari hasil dan tujuan penelitian.

BAB V PENUTUP

Bagian kelima ini mencakup hasil dari diskusi atau analisis data yang telah diolah untuk mendukung teori atau menjawab masalah dan mencakup rekomendasi

yang dibuat berdasarkan pengalaman penulis dan analisis yang digunakan untuk pengembangan tambahan selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Umum Usaha Peternakan Domba

Peternakan rakyat yang dilakukan secara teratur dalam jangka waktu tertentu di suatu lokasi disebut usaha peternakan karena merupakan subsektor pertanian yang memiliki nilai yang sangat besar bagi kehidupan manusia. Karena itu, subsektor peternakan harus dibangun dan dilakukan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara bertahap dan sistematis. Untuk bisnis dan bisa sebagai bisnis sampingan, ini dimaksudkan untuk menghasilkan ternak dalam bentuk benih, domba, telur, susu, dan penggemukan ternak, juga mengumpulkan, mendistribusikan, dan menjualnya. Dengan meningkatkan kemampuan peternak untuk bersaing secara lokal, regional, nasional, dan internasional, peningkatan produksi ternak dapat secara bertahap meningkatkan pendapatan masyarakat petani (Nugraha, 2015).

Karena makanan utama domba adalah tumbuhan, mereka disebut herbivora (pemakan tumbuhan). Namun, rumput adalah makanan favorit domba. Karena mereka menyusui anaknya, domba adalah mamalia juga. Domba diklasifikasikan sebagai ruminansia karena sistem pencernaan mereka yang berbeda dari rumen. Menurut Andaruisworo, 2015) secara umum domba dikelompokkan menjadi jenis cut, wool dan dua tujuan: menghasilkan daging dan bulu. Domba diklasifikasikan berdasarkan jenisnya (Santoso, 2008) adalah Kerajaan: *Animalia*, Kelas: *Mammalia* (mamalia), Kelas: *Chordata* (binatang bertulang belakang), *Ordo*: *Artiodactyla* (binatang berkuku genap), *Famili*: *Bovidae* (ruminansia), *Genus*: *Ovis*, Spesies: *Ovis aries*.

Menurut (SATIBI, 2020) Karena banyak keunggulannya, beternak domba adalah salah satu cara terbaik untuk meningkatkan taraf hidup peternak. Sebagian besar peternak domba di Indonesia tinggal di pedesaan. Domba biasanya dipelihara dalam skala kecil, kira-kira 3-5 ekor dala, satu keluarga, dan merupakan bagian dari sektor usaha peternakan, dengan tingkat gaji yang rendah.

Menurut (Yunilas, 2016) manajemen Karena keberhasilan peternakan sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, pemeliharaan sangat penting atau tidak dalam manajemen pemeliharaan. (Harianto, 2016) menyatakan bahwa domba, jenis hewan kecil, menawarkan beberapa keuntungan antara lain: a) mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya, b) berkembang biak dengan cepat, c) hidup dalam kelompok, dan d) tidak memerlukan banyak modal.

Gurnadi (1998) menyatakan bahwa ada tiga cara berbeda dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembangunan peternakan. Yang pertama adalah metode terpadu yang melibatkan pertimbangan sosial budaya, manajemen ekonomi, dan teknologi produksi; ini termasuk usaha peternakan dan membangun kelompok peternak dengan dinas yang bersangkutan. Yang kedua adalah metode agribisnis yang dimaksudkan untuk mempercepat pertumbuhan hewan dengan mengintegrasikan empat komponen agribisnis: input produksi (lahan, pakan, dan plasma nutfah, dan SDM).

Bisnis penggemukan domba berusaha untuk memenuhi permintaan pelanggan akan daging domba berkualitas tinggi semakin berkembang membutuhkan teknologi untuk mengelola budidaya dengan baik, antara lain penyediaan pakan hewan yang berkualitas tinggi, pengelolaan kandang yang bagus dan suasana yang baik agar kondusif. Agar bisnis domba dapat bertahan, perpaduan antara pembibitan dan penggemukan harus dikembangkan secara proporsional (Yamin, 2012). Genetika, kualitas dan kuantitas pakan, manajemen pemeliharaan, dan lingkungan adalah semua komponen yang mempengaruhi produksi susu keduanya secara langsung dan tidak langsung. Namun, Faktor iklim seperti suhu dan kelembaban udara dapat secara langsung mempengaruhi produksi susu. (Nuriyasa, 2017).

Peternak biasanya bertindak sebagai pengambil keputusan yang sesuai dan secara menjalankan dan mengelola secara efektif dan efisien bisnis peternakannya dalam usaha peternakan rakyat. Faktor sosial dan keputusan yang dibuat oleh peternak tentang ekonomi mereka dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti jumlah ternak, umur, tingkat pendidikan, lama beternak, jumlah tanggungan keluarga, pekerja, luas kandang, total investasi, pendapatan produksi, dan biaya produksi yang

menguntungkan bisnis ternak domba. Jika karakteristik sosial ekonomi ini nantinya akan mempengaruhi pendapatan peternak, jadi harus ditemukan jenis karakteristik sosial ekonomi tersebut (Gultom & Wahyuni, 2022).

2.2 Biaya Produksi Usaha Tenak Domba

Dalam menjalankan operasinya, produksi merupakan komponen dari fungsi manajemen strategis perusahaan. Proses mengubah input atau sumber daya yang digunakan untuk membuat barang dan jasa disebut kegiatan produksi. Segala jenis sumber daya yang digunakan untuk menghasilkan output dimasukkan. Input umumnya termasuk dalam dua kategori: modal dan tenaga kerja—termasuk kewirausahaan (Herlambang, 2002).

(Sugeng, 2008) mengatakan bahwa perusahaan melakukan proses produksi dengan menggabungkan output dapat dihasilkan dari input. Oleh karena itu dalam proses mengubah input menjadi output dikenal sebagai produksi. Karena konsepnya bersifat aliran, produksi berlangsung selama waktu tertentu. Biaya umumnya adalah jumlah uang yang dikeluarkan dari sumber daya ekonomi untuk mencapai tujuan tertentu.

Biaya adalah biaya yang dapat diukur secara kuantitatif, berkaitan dengan proses produksi, dan dapat diprediksi. Sedangkan pengeluaran merupakan hal yang tidak dapat dihindari karena mereka "berkaitan erat dengan proses produksi". Biaya terbagi menjadi kategori berikut: harga alternatif, harga implisit, harga hilang, dan harga langsung dan tidak langsung. (Witjaksono, 2013).

(Suharya, 2016) mengklaim bahwa harga produksi adalah nilai seluruh bahan dan jasa yang digunakan selama proses produksi. (Arrasyid, 2021) mengatakan bahwa biaya produksi adalah biaya yang dibayarkan oleh pemilik faktor produksi atau biaya yang dikeluarkan petani secara tunai selama proses produksi.

Selanjutnya (HN, 2017) menyatakan bahwa kita harus memahami konsep biaya seperti biaya variabel, tetap, dan total.

1. Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan biaya yang bervariasi karena perubahan jumlah output. Jika jumlah barang yang diproduksi bertambah, maka biaya variabel juga bertambah. Biaya variabel yang setiap unit memiliki beban masing-masing disebut biaya variabel rata-rata.

2. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang konstan atau tidak berubah untuk setiap kali tingkat/jumlah output yang dihasilkan. Biaya tetap rata-rata adalah biaya tetap yang dibebankan ke setiap unit (*average fixed cost*).

3. Biaya Total

Total biaya merupakan total biaya yang akan dibayar kepada bisnis atau total biaya ini penjumlahan dari pengeluaran tetap dan variabel. Biaya total rata-rata adalah total biaya yang dibebankan ke setiap unit (*averagetotal cost*).

Biaya usaha tani bisa digolongkan menjadi dua, yaitu: (a) Biaya tetap; dan (b) biaya variabel. Biaya tetap secara umum memiliki definisi sebagai biaya yang jumlahnya hampir tidak berubah dan terus diproduksi meskipun produksi yang diperoleh sedikit atau banyak. Sedangkan biaya variabel atau *variable cost* biasanya didefinisikan sebagai biaya yang besarnya dipengaruhi oleh produk yang dihasilkan (Laiya et al., 2017).

Dalam perspektif ekonomi produksi, biaya produksi dibagi menjadi dua bagian: biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap (*overhead*) adalah biaya yang harus dikeluarkan ada atau tidaknya domba di kandang, biaya tersebut tetap harus dikeluarkan, misalnya: Gaji pengawas bulanan, penyusutan, bunga modal, pajak properti, dan lainnya. Biaya variabel adalah biaya yang terhubung dengan jumlah produksi daging yang dijalankan. Biaya total variabel ini berkorelasi positif dengan jumlah domba yang dimiliki. Misalnya, biaya makan, biaya perawatan, dan biaya tenaga kerja harian (Maharnika et al., 2017).

Perbandingan antara biaya investasi dan biaya produksi (variabel) selama periode usaha diperlukan untuk melakukan perhitungan ekonomi yang akurat. Biaya investasi merupakan biaya yang dikeluarkan dalam satu periode untuk menyewa atau membeli

barang yang tidak habis dalam satu periode produksi. Seperti lahan usaha, pembuatan kandang, dan sewa kendaraan pengangkut. Biaya yang biasanya habis dalam satu periode produksi domba disebut sebagai biaya variabel (Maharnika et al., 2017).

2.3 Penerimaan Usaha Tenak Domba

(Iskayani et al., 2016) menyatakan bahwa jika produksi ternak dijual ke pasar atau ke entitas lain, kemudian sebagai barang yang dijual peternak memperoleh sejumlah uang. Jumlah uang yang diperoleh tergantung pada jumlah produk yang dijual dan nilainya. Nilai tinggi pada barang terjadi jika penerimaan melebihi persediaan atau produksinya kecil. Disebutkan juga bahwa jumlah produk yang dijual sehubungan dengan harga yang ditawarkan adalah jumlah uang yang diterima sebagai ganti produk ternak yang dijual. Inilah yang disebut menerima uang sebagai hasil kerja keras beternak. Saat itu, untung atau rugi belum diketahui.

Pendapatan usaha tani adalah perkalian harga jual produk dan produksi, dan pendapatan usaha tani merupakan selisih antara pendapatan dengan seluruh biaya. Pendapatan adalah hasil perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual, sedangkan pendapatan adalah selisih pendapatan total dengan biaya total dengan rumus $Pd = TR - TC$, dimana Pd adalah pendapatan, TR adalah pendapatan total dan TC adalah biaya total (Jagung & Si, n.d. 2005)

Bentuk umum pendapatan dari penjualan adalah $TR = P \times Q$; dimana TR adalah penerimaan atau penerimaan total, P adalah harga atau harga jual per unit produk dan Q adalah kuantitas atau jumlah produk yang terjual. Oleh karena itu, besarnya pendapatan dipengaruhi oleh dua variabel: harga jual dan jumlah produk yang terjual (Fatimah & Nuryaningsih, 2018).

Usaha peternakan domba menghasilkan uang melalui penjualan domba yang anakkan dan kotoran domba yang bisa digunakan untuk pupuk kandang. Namun, tidak semua pupuk kandang yang dihasilkan oleh peternak digunakan untuk menumbuhkan tanaman atau dibuang begitu saja. Akibatnya, pendapatan dari pupuk kandang terkadang tidak dianggap sebagai pendapatan langsung (Sugeng, 2008).

2.4 Pendapatan

Pendapatan adalah jumlah dana yang didapat setelah biaya ditutup, atau selisih antara pendapatan dan biaya. Pendapatan dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis, seperti berikut: 1) pendapatan total, yang dapat diperoleh dengan mengurangi biaya total dari pendapatan total; 2) pendapatan rata-rata, yang dapat diperoleh dengan membagi pendapatan total dengan jumlah unit produksi yang dijual; dan 3) pendapatan yang diperoleh untuk setiap penambahan merupakan selisih antara tambahan pendapatan dengan tambahan biaya. Produksi yang diperoleh dikalikan dengan harga jual. Pendapatan (keuntungan) adalah selisih antara pendapatan dengan seluruh biaya dengan rumus $\pi = TR - TC$, π adalah pendapatan, TR adalah total pendapatan dan TC adalah total biaya (Darmawan & Rahim, 2018).

Beberapa konsep tentang pendapatan usaha tani, menurut (Soekardono, 2009) adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan kotor usaha tani

Nilai produksi pertanian dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual, disebut pendapatan kotor usaha tani. Di antara pendapatan kotor usaha tani adalah barang yang dijual, barang yang dikonsumsi oleh rumah tangga petani, barang yang digunakan oleh usaha tani untuk bibit atau pakan hewan ternak, dan barang-barang yang sudah disimpan atau tersedia di gudang saat tahun berakhir. Jika dibandingkan dengan usaha tani yang memiliki sepuluh tanaman pangan, perhitungan pendapatan kotor usaha peternakan lebih rumit karena variabel yang memengaruhi produksi dan pendapatan perusahaan peternakan lebih kompleks. Pendapatan kotor usaha ternak terdiri dari uang tunai yang diterima dari penjualan serta nilai unsur-unsur bukan tunai, seperti nilai inventaris yang berubah, ternak dan produk ternak yang dikonsumsi secara pribadi atau dibayar dengan uang. Ini karena berat badan ternak termasuk dalam perubahan inventaris.

2. Pendapatan bersih pertanian

Pendapatan bersih usaha tani adalah total pengeluaran dan pendapatan kotornya. Pengeluaran total usaha tani adalah nilai semua masukan yang digunakan atau dikeluarkan selama proses produksi. Pengeluaran termasuk pengeluaran tunai dan tidak tunai, tetapi tidak termasuk tenaga kerja keluarga petani, yang merupakan usaha tani non-komersial. Pendapatan ini menunjukkan keuntungan yang diperoleh keluarga petani melalui pengelolaan, penggunaan elemen produksi kerja, dan modal baik berasal dari pinjaman maupun milik sendiri.

2.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Peternak

Menurut (Anggota et al., 2014), Faktor-faktor berikut berdampak pada pendapatan peternak:

1. Produksi

Produk atau output yang dihasilkan dari proses produksi disebut produk. Produk pertanian atau produk lainnya dapat berbeda, antara lain, karena perbedaan kualitas. Hal ini dapat dipahami karena kualitas produk yang baik dihasilkan dari proses produksi yang baik, sementara kualitas produksi yang buruk dihasilkan dari proses produksi yang buruk. Karena harga produksi produk pertanian terkadang tidak selalu menggambarkan nilai yang sebenarnya, nilai produksinya biasanya diukur dengan harga bayarannya (Lorenza, 2019).

Produksi usaha tani adalah produk dari kombinasi unsur produksi dari alam, tenaga kerja, dan petani yang mengelola modal. Petani menggunakan faktor produksi untuk meningkatkan output dan produksi pertanian Indonesia. Dalam bisnis pertanian, petani selalu berusaha untuk memaksimalkan pendapatan mereka dengan menggunakan sumber daya alam mereka dan faktor produksi luar (Handoyo, 2016).

2. Jumlah Ternak

Jumlah ternak yang dimiliki oleh usaha peternakan sangat penting untuk meningkatkan pendapatan keluarga petani-peternak. Dalam sistem

usaha tani, indikator yang dapat menunjukkan skala usaha termasuk jumlah biaya tetap, jumlah biaya variabel, luas areal tanam, dan jumlah satuan ternak, dan modal yang ditanamkan (Jumaedi Ahmad, 2014).

3. Luas Kandang

(Fauziyah, 2010) Peternak harus memastikan ukuran kandang domba per ekor sesuai dengan ukuran tubuh domba dan jenis kandang yang digunakan. Ukuran kandang biasa adalah 100 cm x 75 cm, 300 cm x 100 cm, atau 120 cm x 180 cm.

4. Tenaga Kerja

Keluarga petani sebagian besar menjadi tenaga kerja, yang terdiri dari ayah, istri, dan anak. Bisnis skala kecil sering menggunakan tenaga kerja keluarga, yang dibagi berdasarkan tradisi dan perbedaan fisik. Jam kerja biasanya dianggap cukup untuk memenuhi kebutuhan, yaitu delapan jam per hari. (Setiawati, 2020).

5. Bibit

Peternak harus memenuhi kriteria dasar seperti bangsa, sifat genetik, bentuk, dan kesehatan sebelum memilih. Mereka juga harus memiliki pengetahuan, pengalaman, dan kecakapan yang cukup. Oleh karena itu sangat sulit untuk memilih domba untuk penggemukan atau bibit pengganti. (Wahyuni, 2016).

6. Obat-obatan

Obat-obatan merupakan bahan kimia atau bahan lain, serta virus dan jasad renik yang digunakan untuk mengontrol atau mencegah hama dan penyakit yang merusak tanaman, bagian tanaman atau hasil pertanian dan perikanan termasuk mengontrol gulma, yang dikenal sebagai rerumputan, mengontrol atau mengendalikan atau mencegah binatang yang dapat menyebabkan penyakit mencegah pertumbuhan yang tidak diinginkan pada manusia, binatang dan tumbuhan yang perlu dilindungi, dan penggunaannya pada tanah dan air.

Kesehatan ternak merupakan faktor sangat penting untuk keberhasilannya, karena ternak dapat sakit atau mati kapan saja. Obat ternak diberikan untuk meningkatkan produktivitas ternak. Mereka melindungi lingkungan dari penyakit dan mencegah ternak sakit dan meninggal. (Swacita, 2017).

2.6 Analisis Kelayakan Finansial

Analisis kelayakan adalah metode untuk menentukan seberapa layak suatu bisnis untuk dijalankan (Salehani & Pabendon, 2022). Analisis adalah memecahkan atau menguraikan sesuatu menjadi bagian-bagian terkecil (Harahap, 2004). Peraturan Pemerintah No. 4 Tahun 2016 Tentang Pemasukan Ternak dan/atau Produk Hewan mendefinisikan ternak sebagai hewan peliharaan yang produknya digunakan sebagai bahan makanan, bahan baku industri, jasa, atau hasil terkait pertanian. Pengusahaan atau pembudidayaan ternak dengan segala fasilitas yang diperlukan untuk kehidupan ternak disebut peternakan, sedangkan peternakan adalah individu, entitas hukum, dan atau karyawan peternakan yang sebagian atau sepenuhnya seluruh penghasilan mereka berasal dari peternakan.

Suatu usahatani dianggap berhasil jika dapat membayar bunga modal, upah tenaga kerja luar, dan alat luar, dan sarana produksi lainnya termasuk kewajiban pihak ketiga. Untuk menilai keberhasilan, evaluasi dilakukan dari sudut pandang ekonomi, seperti biaya dan pendapatan, kelayakan usaha, dan analisis BEP. Dalam menilai semua komponen produksi sebagai biaya, demikian pula dengan pendapatan. Suatu usahatani dikatakan layak jika memenuhi persyaratan sebagai berikut : a) produktivitas tenaga kerja (Rp/HKO) lebih besar dari tingkat upah yang berlaku $R/C > 1$, b) $/CR > \text{bunga bank yang berlaku}$, c) $R/C > 1$, d) pendapatan (Rp) $>$ sewa lahan (Rp) persatuan waktu musim tanam, e) Harga (Rp/Kg), BEP harga (Rp/Kg), f) Penerimaan (Rp) $>$ BEP penerimaan (Rp), g) produksi (Kg) $>$ BEP produksi (Kg), Harga (Rp/Kg), BEP harga (Rp/Kg), h) Kerugian tidak terjadi jika harga faktor produksi meningkat atau turun (Suratiyah, 2015).

Menurut (Soeharto, 2002) mengkaji kelayakan usaha dari perspektif finansial, yang meliputi besaran investasi, perkiraan biaya investasi, proyeksi pendapatan,

pembuatan model penilaian, dan standar penilaian. Demikian pula, dalam analisis finansial, langkah-langkah yang harus dipertimbangkan meliputi: rasio R/C dan kriteria kelayakan investasi BEP yang umum digunakan, antara lain:

a. *Benefit Cost Ratio* (BCR)

BCR adalah perbandingan antara jumlah arus manfaat sekarang dan arus biaya sekarang berdasarkan biaya kemungkinan modal, yaitu keuntungan jika modal diinvestasikan pada cara terbaik dan termudah (Rivai, 2009).

b. Net Present Value (NPV)

Nilai Net Present Value (NPV) adalah selisih bersih antara nilai sekarang manfaat dan nilai sekarang biaya. Nilai NPV dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut (Kadariah, 2001).

c. Internal Rate of Return (IRR)

Internal Rate of Return (IRR) adalah suatu tingkat bunga yang akan membuat nilai keseluruhan nilai (NPV) suatu proyek sama dengan nol. Nilai Internal Rate of Return (IRR) menunjukkan kemampuan suatu proyek untuk menghasilkan tingkat keuntungan yang dapat dicapainya atau kembali modal. IRR dihitung dengan rumus (Kadariah, 2001).

d. Payback Period of Credit (PPC)

Menurut kriteria penilaian, usaha dapat disetujui jika jangka waktu pembayaran lebih singkat dari jangka waktu pembayaran maksimum; sebaliknya, jika jangka waktu pembayaran lebih panjang dari jangka waktu pembayaran maksimum, perencanaan tidak disetujui *payback period*-nya (Nainggolan, 2016).

e. *Break Even Point* (BEP)

Analisis BEP menggunakan biaya tetap dan variabel; BEP adalah keadaan yang menunjukkan bahwa perusahaan tidak untung atau tidak rugi (Riyanto, 2001)

2.7 Penelitian Terdahulu

Handayanta et al., (2016), Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan seberapa layak secara finansial dari usaha peternakan sapi potong rakyat, juga dikenal sebagai pembibitan. Penelitian dilakukan di tiga Desa Kemejing, Desa Candirejo, dan Desa Pundungsari adalah desa dengan jumlah sapi potong yang paling tinggi, paling rendah, dan paling rendah. Desa-desa ini terletak di Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta (Handayanta et al., 2016). Penelitian ini dilakukan dari September hingga Oktober 2011. Data primer dan sekunder dikumpulkan dari responden melalui survei.

Metode purposive sampling digunakan untuk mengambil sampel dari 60 orang. Analisis finansial usaha peternakan sapi potong (pembibitan) menggunakan rasio keuntungan biaya (BCR), nilai net present (NPV), rasio internal pengembalian (IRR), waktu pengembalian kredit (PPC), dan break even point (BEP) berdasarkan investasi selama 8 tahun dengan faktor pengurangan 12% per tahun. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai BCR adalah 1,61; nilai NPV adalah 12.308.146,72; dan PPC adalah 4,53 tahun dan nilai Hasil penelitian menunjukkan bahwa peternakan sapi potong (pembibitan) di daerah pertanian lahan kering dapat dilakukan dengan BEP pemeliharaan sapi potong sebanyak 6 ekor.

Siswati et al., (2019), Studi kasus ini dilakukan pada September 2013 di Desa Cibuntu, Kecamatan Pasawahan, Kabupaten Kuningan, dan berfokus pada studi kelayakan ekonomi ternak domba yang dipelihara di kandang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan kelayakan moneter dari usahaternak domba yang dikandangkan serta melakukan analisis sensitivitas terhadap tingkat suku bunga, upah tenaga kerja, dan harga jual domba. Penelitian tersebut melibatkan 69 responden, dan hasilnya menunjukkan bahwa dengan skala usaha 13 ekor, usahaternak domba yang dikandangkan menghasilkan NPV sebesar Rp.4.456.987, IRR sebesar 34,2%, dan Gross B/C sebesar 1,16. Hasil menunjukkan bahwa bisnis ternak domba yang dikandangkan memenuhi syarat secara ekonomis. Variabel yang paling menilai kelayakan investasi dalam usaha ternak domba adalah perubahan harga jual domba; semakin tinggi harga jual, semakin baik kelayakan investasi.

Perwitasari dkk, (2019), Salah satu kelompok tani ternak (KTT) di Kabupaten Cirebon adalah Kelompok Tani Ternak Haur Kuning, yang masih bertahan hingga saat ini menggunakan metode pemeliharaan yang ketat meskipun produksinya kurang maksimal (Perwitasari et al., 2019). Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi aspek sosial dan ekonomi dari bisnis ternak domba di Kabupaten Cirebon. Penelitian dilakukan antara Maret dan Juni 2018. Responden dipilih secara acak dari anggota KTT Haur Kuning. Data primer berasal dari wawancara dengan kelompok, sedangkan data sekunder berasal dari literatur (buku, artikel ilmiah, dan jurnal penelitian) dan Dinas Pertanian Kabupaten Cirebon.

Setelah data dikumpulkan, tabulasi digunakan untuk menganalisisnya, dan analisis rasio R/C digunakan untuk menghitung pendapatan. Aspek sosial ditunjukkan dalam hasil penelitian: 1) sebagai tabungan atau simpanan; 2) mengisi waktu luang saat masa panen tiba; 3) sebagian besar responden bekerja sebagai petani, memanfaatkan hasil pertanian yang tidak digunakan untuk pakan ternak domba; dan 4) responden mengatakan bahwa mereka sendiri atau petani lain dapat menggunakan kotoran ternak untuk pupuk. Secara ekonomi, elemen ini memiliki pendapatan terendah sebesar Rp 393.500 dan pendapatan tertinggi sebesar Rp 10.418.500. Ada juga rasio rasio laba/rugi terendah sebesar 1,20 dan rasio tertinggi sebesar 6.26.

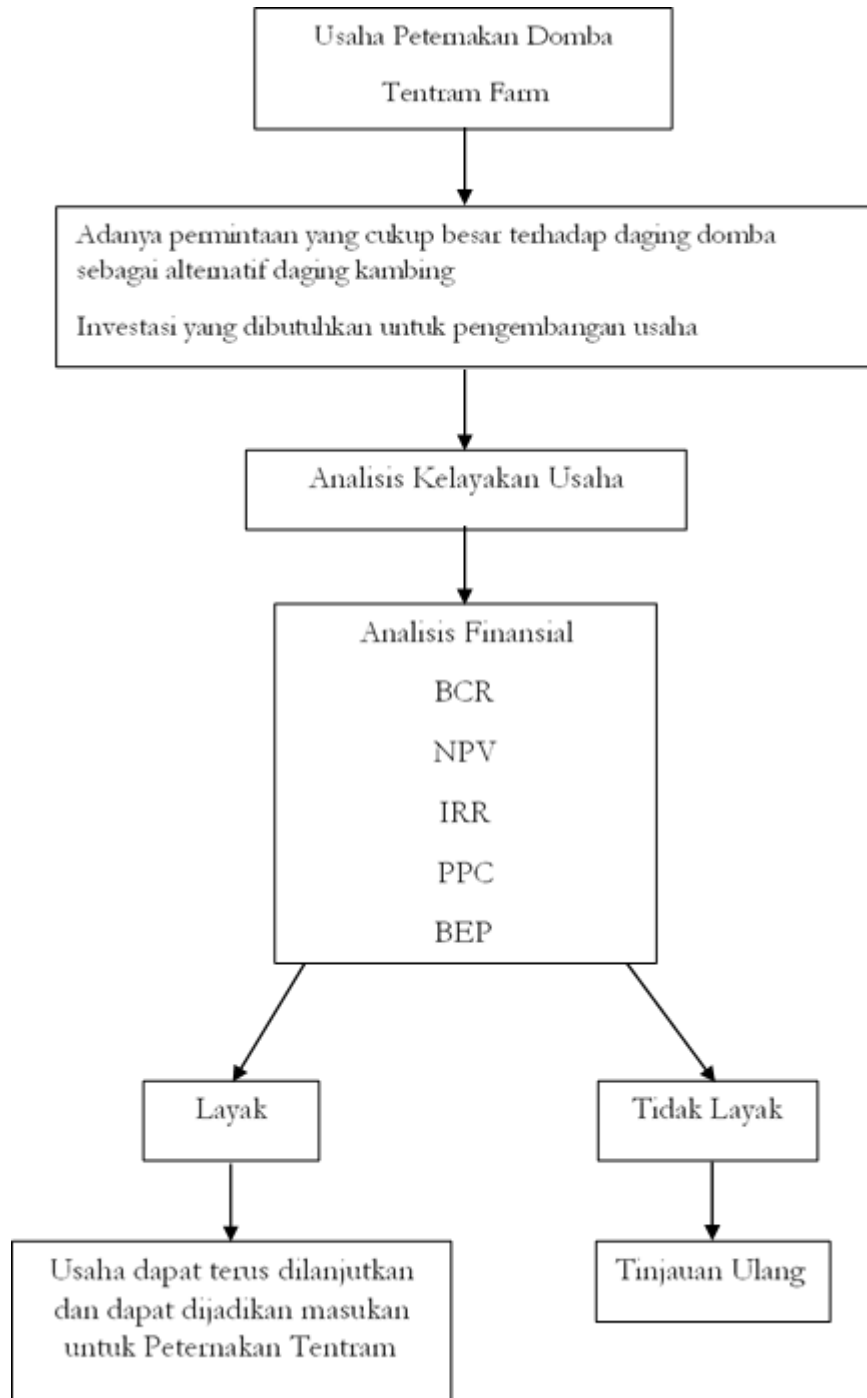
Nisrina et al., (2022), Burung puyuh petelur adalah unggas penghasil telur terbesar kedua setelah ayam ras petelur, menurut penelitian yang dilakukan. Tujuan dari studi ini untuk mengevaluasi nilai moneter dari perusahaan burung puyuh petelur yang terletak di Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu, serta sensitivitas terhadap harga jual telur puyuh, biaya pakan, dan produksi telur puyuh. Studi ini dilakukan dari Januari hingga Februari 2022. Digunakan metode analisis seperti NPV, IRR, Gross B/C Ratio, Net B/C Ratio, PP, dan analisis sensitivitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bisnis burung puyuh petelur di Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu, memiliki nilai NPV sebesar Rp150.699.307,00, nilai IRR sebesar 18,49%, nilai bruto B/C sebesar 1,05, nilai neto B/C sebesar 1,83,

dan nilai PP sebesar 5,25 tahun. Analisis sensitivitas yang dilakukan oleh bisnis burung puyuh petelur menunjukkan bahwa perusahaan tersebut penurunan produksi telur puyuh, penurunan harga jual, dan kenaikan biaya pakan. Jika produksi turun 4%, harga jual turun 4,1%, dan biaya pakan naik 4%.7%, bisnis tersebut akan berada di ambang kegagalan, bisnis ini tidak layak untuk dilanjutkan.

2.8 Kerangka Pemikiran Penelitian

Gambar ini menunjukkan ide kerangka pemikiran berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan mengambil data secara purposive dan mengumpulkan data dengan cara berikut:

3.1.1 Wawancara

Informasi bisa didapatkan salah satunya dengan cara secara langsung yaitu melakukan wawancara langsung dengan pemilik peternakan Tentram. Wawancara ini pasti akan mengumpulkan data dasar serta informasi tambahan tentang kondisi dan gambaran peternakan.

3.2 Metode Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan peternak kemudian ditabulasi dianalisis menggunakan model analisis proyek analisis finansial usaha.

3.3 Tentang metode analisis data

3.3.1 Benefit Cost Ratio (*BCR*)

Benefit Cost Ratio (*BCR*) adalah perbandingan antara jumlah arus biaya dan arus manfaat sekarang sekarang yang didasarkan pada biaya kemungkinan modal, yaitu keuntungan yang akan diperoleh jika dana tersebut diinvestasikan dengan cara yang paling efisien dan mudah (Rivai, 2009) dan Firdaus, 2009) Rumus CR adalah sebagai berikut:

$$BCR = \frac{\text{discounted gross benefit}}{\text{discounted total cost}}$$

Kriteria yang sering dipakai dalam menilai sesuatu usaha ditentukan oleh:

$BCR > 1$: usaha tersebut layak untuk dilaksanakan (menguntungkan)

$BCR = 1$: usaha tersebut mengembalikan modal persis sama dengan biaya yang dilakukan (impas)

$BCR < 1$: usaha tersebut ditolak karena tidak menguntungkan

3.3.2 Net Present Value (*NPV*)

Net Present Value (NPV) adalah nilai sekarang (present value) dari manfaat dan nilai sekarang dari biaya. Nilai NPV dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Kadariah, 2001) berikut:

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}$$

Keterangan :

- Bt : jumlah penerimaan kotor dari usaha pada tahun t
- Ct : jumlah pengeluaran kotor dari usaha pada tahun t
- N : umur ekonomis
- i : potongan bunga (*discount rate*)

Kriteria yang sering dipakai dalam menilai suatu usaha ditentukan oleh :

NPV > 0 : usaha tersebut layak untuk dilaksanakan.

NPV = 0 : Pengembalian modal perusahaan sama dengan biaya yang dikeluarkan.

NPV < 0 : usaha tersebut ditolak karena tidak menguntungkan.

3.3.3 Internal Rate of Return (IRR)

Nilai *Internal Rate of Return (IRR)* adalah tingkat bunga yang akan membuat nilai *Net Present Value (NPV)* suatu proyek sama dengan nol. Nilai IRR menunjukkan kemampuan proyek untuk menghasilkan jumlah keuntungan yang diharapkan atau kembali modal. IRR dihitung dengan rumus (Handayanta et al., 2016):

$$IRR = i_1 + \left(\frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} \right) (i_1 - i_2)$$

Keterangan :

- NPV1 = NPV pada tingkat discount rate tertinggi
- NPV2 = NPV pada tingkat discount rate terendah
- i_1 = *discount rate* NPV₁
- i_2 = *discount rate* NPV₂

Kriteria yang sering dipakai dalam menilai suatu usaha ditentukan oleh :

IRR > *cost of capital* maka proyek dianggap layak.

$IRR < cost\ of\ capital$ maka proyek dianggap tidak layak.

3.3.4 Payback Period of Credit (PPC)

Payback Period of Credit (PPC) adalah jumlah waktu yang diperlukan untuk mendapatkan kembali dana investasi. Metode PPC ini digunakan untuk menilai pengembalian investasi bisnis dalam jangka waktu. Perhitungan benefit bersih tahunan dapat digunakan untuk menghitung perhitungan ini. Fokus Anda akan meningkat dengan waktu pengembalian yang lebih cepat. Secara matematis dirumuskan

$$\text{Payback Period} = \frac{I}{Ab}$$

Keterangan :

I = besarnya biaya investasi usaha yang diperlukan

Ab = manfaat bersih yang dapat diperoleh perusahaan setiap tahunnya.

Menurut kriteria penilaian, usaha dapat diterima jika jangka waktu pengembalian lebih pendek dari jangka waktu pengembalian maksimum, dan proyek akan ditolak jika jangka waktu pengembalian lebih lama dari jangka waktu pengembalian maksimum (Riyanto, 2001).

3.3.5 Break Even Point (BEP)

Break Even Point (BEP) adalah situasi di mana bisnis tidak mengalami kerugian atau untung. Biaya tetap dan biaya variabel adalah variabel yang digunakan dalam analisis BEP (Riyanto, 2001). Secara teoritis, hal ini dapat dituliskan seperti berikut:

Atas dasar penjualan dalam rupiah

$$BEP = \frac{\text{biaya tetap}}{1 - \frac{\text{biaya variabel total}}{\text{total penjualan}}}$$

1.) Atas dasar unit ternak

$$BEP = \frac{\text{biaya tetap}}{\text{harga per unit} - \text{biaya variabel per unit}}$$

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

Desa Jatirejo berada dalam satu bagian dari Pemerintah Kecamatan Ngargoyoso. Batas wilayah Desa Jatirejo adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Gempolan Kerjo
- b. Sebelah Timur : Ngargoyoso
- c. Sebelah Selatan : Dukuh Ngargoyoso
- d. Sebelah Barat : Ganten Kerjo

Desa Jatirejo Kecamatan Ngargoyoso memiliki gambaran perekonomian masyarakat sebagai petani dan peternak. Hal tersebut terjadi karena berada di daerah pergunungan sehingga dua mata pencaharian tersebut menjadi pencaharian yang cocok bagi masyarakat di daerah pergunungan. Pada tahun 2021 Kecamatan Ngargoyoso menjadi penyumbang domba terbanyak yaitu sebesar 14.731 ekor, salah satunya adalah Desa Jatirejo (BPS Karanganyar, 2022).

4.2 Materi dan Metode

Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan satu peternakan domba jenis ekor pendek yang berada di Desa Jatirejo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar. Pada penelitian ini, untuk mendapatkan data awal responden ditanyai melalui metode survei.

4.3 Jenis dan Sumber Data

Dalam melakukan penelitian ini di butuhkan informasi dan data yang menyeluruh dan tepat. Adapun ber dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Data Primer merupakan data yang telah dikumpulkan oleh penulis melalui wawancara dengan responden (peternak). Tidak hanya dengan responden, wawancara juga diperoleh dari petugas pembina dan petugas lapangan di Peternakan Tentram.

2. Data Sekunder merupakan data yang telah dikumpulkan oleh penulis melalui Bahan referensi, bahan bacaan, dan literatur lainnya dapat digunakan dalam penelitian perpustakaan.

4.4 Variable yang Diamati

Studi ini menemukan variabel berupa faktor eksternal yang merupakan kondisi peternakan yang dapat mendukung pengembangan usaha tenak domba, sebagai berikut:

- a. Pasaran Dari Hasil Usaha ternak, merupakan waktu bagi peternak dalam menjual kemudahan dan tersediaan peternak sehingga dapat menjual usaha ternaknya.
- b. Skala usaha: Jumlah ternak yang dijual oleh peternak sangat memengaruhi pendapatan usaha ternak; lebih banyak ternak yang dijual, lebih banyak pendapatan bersih yang diperoleh.
- c. Biaya produksi: Jumlah uang yang dikeluarkan untuk mendapatkan jumlah input dapat menunjukkan biaya produksi; secara akuntansi, ini sama dengan jumlah uang keluar yang dicatat.
- d. Penerimaan: Penerimaan usaha ternak domba adalah perbedaan antara nilai beli awal dan nilai jual.
- e. Pendapatan Peternakan Domba yaitu elisih antara jumlah yang diterima domba dan biaya yang dihabiskan selama periode waktu tertentu, seperti satu tahun. Banyak faktor, termasuk faktor sosial dan ekonomi, memengaruhi pendapatan peternak domba. Suatu alat analisis dapat digunakan untuk menghitung total pendapatan atau keuntungan peternak, yaitu $\pi = TR - TC$, di mana π adalah pendapatan, TR adalah total pendapatan atau keuntungan total, dan TC adalah biaya total atau biaya yang dikeluarkan.

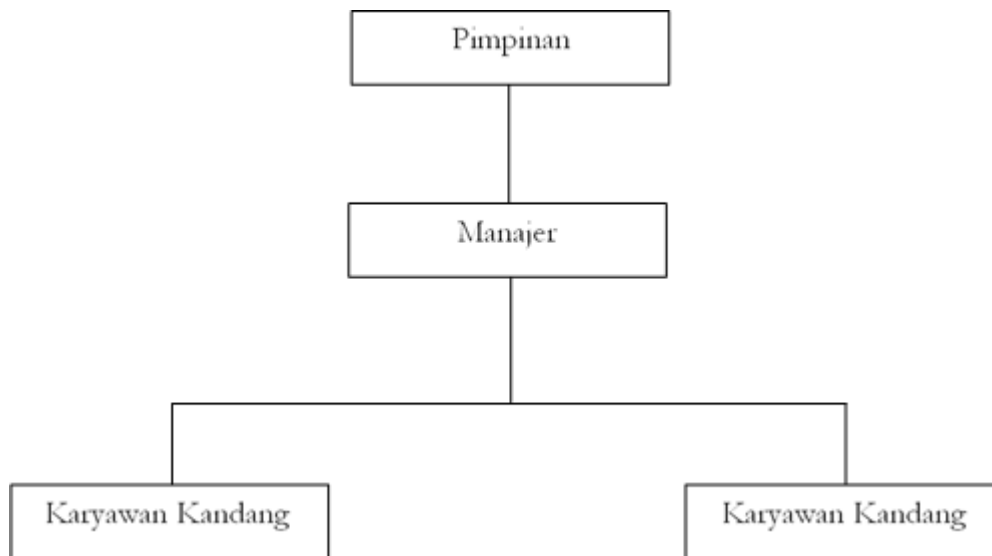
4.5 Lokasi dan Sejarah Perusahaan

Tentram Farm merupakan bisnis peternakan yang bergerak domba pedaging. Lokasinya terletak di Kelurahan Jatirejo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten

Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah. Batas wilayah Kelurahan Jatirejo Kelurahan ini berbatasan dengan Dusun Gempolan di sebelah utara, Dusun Ngargoyoso di sebelah timur, Dusun Dukuh di sebelah selatan, dan Dusun Ganten di sebelah barat. Lokasi peternakan sebelumnya merupakan bekas penggergajian kayu. Pada bulan Januari 2020 pemilik usaha peternakan memanfaatkan bangunan tersebut dan melakukan renovasi untuk digunakan sebagai peternakan. Tempat peternakan dibangun di lahan seluas 0,5 ha. Jalan yang menuju lokasi adalah jalan cor dengan luas sekiat 2 meter, yang membuatnya cukup menunjang. Usaha peternakan berjarak sekitar 20 meter dari jalan raya yang membuat keadaan tersebut sesuai dengan pengembangan usaha.

Usaha peternakan ini berdiri atas ide Bapak Haryatno, S.T yang merupakan pemilik usaha ternak sekaligus manajer pada peternakan tersebut. Pada bulan Januari 2020, usaha ini mulai berjalan dengan jumlah populasi domba awal 1 pejantan dan 10 ekor domba dengan satu kandang yang berukuran 8 x 3 m. Investasi awal yang dikeluarkan lebih kurang Rp 20.000.000. usaha peternakan Tentram Sampai saat ini, bisnisnya terus berkembang, dengan biaya investasi dan operasional sekitar Rp 300.000.000 di luar biaya yang telah dilakukan. Saat ini ada 150 ekor domba di kandang dengan 5 kandang antara lain kandang untuk pejantan, kandang perkawinan, kandang bunting, dan kandang umbaran indukan.

4.6 Struktur Organisasi



Gambar 3. 1 Struktur Organisasi di Usaha Peternakan Tentram

Usaha peternakan Tentram dipimpin oleh pemilik dan manajer, yang bertanggung jawab untuk membuat kebijakan dan mengelola perusahaan. tanggung jawab untuk mengawasi proses produksi, manajemen, pemasaran, dan keuangan merupakan tugas rangkap Manajer. Karyawan kandang berjumlah tiga orang dan memiliki pendidikan perguruan tinggi sebagai pimpinan atau manajer peternakan tentram dan tamatan SLTP. Mereka membantu memperlancar kegiatan produksi.

Karyawan kandang bertugas menjalankan operasional kandang diantaranya

1. Menyediakan pakan dan peralatan kandang;
2. Memberikan makan dan minum;
3. Mencatat pakan yang diberikan dan domba yang mati;
4. Menjaga kesehatan domba, menjaga kandang dan peralatan kandang bersih; dan
5. Menjaga keamanan di sekitar peternakan, termasuk aset, domba yang dipelihara, dan mencegah ancaman dari luar.

4.7 Biaya

Usaha Peternakan Tentram mengeluarkan biaya untuk investasi, biaya tetap, dan biaya variabel.

4.7.1 Biaya Investasi

Investasi pada lahan dan bangunan adalah contoh biaya awal untuk membeli barang modal atau barang yang akan digunakan lebih dari satu tahun. dan investas peralatan. Biaya investasi adalah biaya yang dikeluarkan untuk menyediakan kebutuhan bisnis, seperti persiapan dan fasilitas bisnis, serta pengembangan dan peningkatan sumber daya manusia (Wardana et al., 2021)

1. Investasi lahan

Lokasi peternakan terletak di lahan milik sendiri dengan luas 0,5 ha dan harga per meternya adalah Rp 125.000,00. Total biaya yang dikeluarkan sebesar 62.500.000 Lahan tersebut digunakan untuk perkandangan.

Gambar 3.2 Lahan Peternakan Tentram



Sumber: Dokumentasi Penulis

2. Investasi Bangunan

Biaya investasi bangunan meliputi biaya pembangunan kandang. Biaya untuk pembuatan kandang Rp 25.000.000 untuk kandang berukuran 2,5 x 20 m. Biaya total pembuatan kandang adalah Rp 50.000.000,00, dengan penyusutan tahunan sebesar Rp 15.000.000 Selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

Gambar 3.3 Kandang Peternakan Tentram



Sumber: Dokumentasi Penulis

3. Investasi Peralatan

Peralatan kandang yang digunakan adalah chooper, drum, angkong, stem (penyemprot), instalasi air, kelistrikan, penyimpanan urin, mesin rumput, baju lapangan, sepatu boot, ember kebersihan, ember minum, timbangan ternak, timbangan cempe, timbangan pakan, dan alat penghancur kotoran kambing. Biaya total investasi peralatan sebesar Rp 10.350.000. Total biaya penyusutan peralatan Rp 1.550.000

1. Chooper

Chopper atau pemotong rumput yang digunakan usaha Peternakan Tentram adalah chopper berukuran kecil dengan tenaga listrik. Biasanya chopper yang memiliki ukuran kecil ini digunakan untuk populasi hewan ternak sekitar 100 ekor. (Gambar 3). Harga satu buah chopper adalah Rp 2.000.000,00 dengan umur ekonomis lebih sepuluh tahun. Total biaya yang dikeluarkan untuk pembelian chopper ini adalah Rp2.000.000 dengan biaya penyusutan per tahun adalah Rp 200.000,00.

Gambar 3. 4 Chopper



Sumber: Dokumentasi Penulis

2. Drum

Drum menampung air dan menyimpan pakan untuk fermentasi. Setiap kandang memiliki dua drum, masing-masing dengan harga Rp 180.000,00. Drum tersebut berumur ekonomis kurang lebih sepuluh tahun, jadi total biaya pembelian lima belas drum adalah Rp 2.700.000, dengan penyusutan tahunan Rp 270.000,00.

Gambar 3.5 Drum



Sumber: Dokumentasi Penulis

3. Angkong

Angkon digunakan untuk pendistribusian pakan dan bisa juga digunakan untuk pendistribusian pupuk atau kotoran hewan agar pekerjaan bisa dilakukan secara efektif. Untuk membeli satu angkong dengan umur ekonomis kurang lebih delapan tahun, biaya total adalah Rp 600.000,00 dengan biaya penyusutan tahunan Rp 75.000,00.

Gambar 3.6 Angkong



Sumber: Dokumentasi Penulis

4. Alat Penjepit Domba.

Alat penjepit domba digunakan untuk menjepit domba saat pemotongan kuku dan bulu domba, pemandian domba, atau pengobatan pada domba. Harga satu buah alat penjepit domba adalah Rp 350.000,00 Dengan umur ekonomis kurang lebih sepuluh tahun, alat penjepit domba ini dibeli dengan biaya total Rp 350.000,00, dengan biaya penyusutan setiap tahun sebesar Rp 35.000,00.

Gambar 3.7 Alat Penjepit Domba

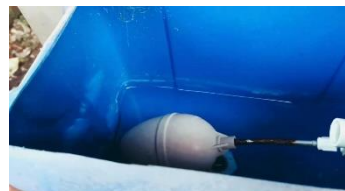


Sumber: Dokumentasi Penulis

5. Instalasi air

Instalasi air digunakan untuk pengairan di lahan hijauan pakan yang bertujuan agar rumput yang ditanam untuk pakan tetap subur dan tidak kering. Harga instalasi air adalah Rp 5.000.000,00 dengan umur ekonomis kurang lebih sepuluh tahun. Total biaya yang dikeluarkan untuk pembelian instalasi air ini adalah Rp 5.000.000,00 dengan biaya penyusutan per tahun adalah Rp 500.000,00.

Gambar 3.8 Instalasi Air



Sumber: Dokumentasi Penulis

6. Mesin rumput

Mesin rumput digunakan untuk memotong rumput pakan dalam skala lahan yang luas agar pengerjaannya lebih efektif. Harga mesin pemotong rumput adalah Rp 2.000.000,00 dan memiliki umur ekonomis kurang lebih sepuluh tahun. Membeli mesin pemotong rumput memerlukan biaya total Rp 2.000.000,00, dengan penyusutan tahunan sebesar Rp 200.000,00.

Gambar 3.9 Mesin Rumput



Sumber: Dokumentasi Penulis

7. Ember minum

Ember minum digunakan untuk memberi minum pada domba secara berkala. Setiap kandang membutuhkan minimal tiga ember minum. Harga satu ember minum adalah Rp20.000,00 dengan umur ekonomis kurang lebih dua tahun. Total biaya yang digunakan untuk pembelian ember minum adalah Rp. 500.000,00 dengan biaya penyusutan per tahun Rp 250.000,00.

Gambar 3.10 Ember



Sumber: Dokumentasi Penulis

8. Timbangan

Timbangan ini berfungsi untuk menimbang cembe lahir dan progres pertumbuhan cembe. Selain itu timbangan ini juga bisa difungsikan untuk menimbang kotoran hewan yang hendak dijual. Timbangan ini dapat menampung bobot sampai 300 kg. Harga timbangan cembe Rp 200.000,00 dan memiliki umur ekonomis kurang lebih 10 tahun. Biaya total untuk membeli timbangan cembe adalah 200.000,00, dan ada penyusutan setiap tahun sebesar 20.000,00.

Gambar 3.11 Timbangan



Sumber: Dokumentasi Penulis

4.7.2 Biaya Tetap

Biaya tetap yang dikeluarkan oleh usaha Peternakan Tentram adalah biaya Pajak Bumi dan Bangunan dan penyusutan.

4.7.2.1 Pajak Bumi dan Bangunan

Karena merupakan usaha peternakan rakyat, Peternakan Tentram hanya dikenakan pajak bumi dan bangunan setahun sekali. Pajak ini sebesar Rp. 4.500,00.

Tabel 4. 1 Total Pajak Bumi dan Bangunan Peternakan Tentram

Tahun	Pajak Bumi dan Bangunan
2020	Rp 4.500,00
2021	Rp 4.500,00
2022	Rp 4.500,00
Total	Rp 13.500,00

4.7.1.2 Penyusutan

Bisnis Peternakan Tentram mengalami penyusutan aset tetap, yang mencakup bangunan kandang, instalasi listrik, dan peralatan kandang. Penyusutan aset tetap sebesar Rp 7.497.429,00 setiap tahun, atau sekitar 20 persen dari pendapatan tahunan.

Tabel 4. 2 Total Biaya Penyusutan Aset Tetap Peternakan Tentram

Tahun	Bangunan Kandang	Instalasi Listrik	Peralatan Kandang	Total
2020	Rp3.571.429	Rp2.376.000	Rp1.550.000	Rp7.497.429
2021	Rp3.571.429	Rp2.376.000	Rp1.550.000	Rp7.497.429
2022	Rp3.571.429	Rp2.376.000	Rp1.550.000	Rp7.497.429
Total Biaya				Rp22.492.287

2. Biaya Variabel

Usaha Peternakan Tentram membayar biaya variabel untuk pakan domba dan indukan, obat-obatan, vitamin, vaksin, listrik, tenaga kerja, dan transportasi pada tahun 2020–2022.

1. Domba Pejantan

Peternakan Tenteram menggunakan Domba dengan jenis Domba Ekor Pendek

Gambar 4. 1 Gambar Domba Pejantan Peternakan Tentram)



Sumber: Dokumentasi Penulis

Domba jantan yang siap dikawinkan berumur 1,5 hingga 3 tahun dengan masa produktif 6 hingga 8 tahun. Harga rata-rata domba jantan adalah Rp 2.000.000. Total pembelian DEP jantan tahun 2020-2021 adalah 10 ekor dengan total biaya yang dikeluarkan Rp19.890.000.

Tabel 4. 3 Pembelian Domba Pejantan

Tahun	Harga Domba	Jumlah	Total Pembelian
2020	Rp 19.995.000	10	Rp19.950.000
2021	-	-	-
2022	-	-	-
Total			Rp19.950.000

2. Domba Indukan

Domba Indukan yang digunakan oleh usaha Peternakan Tenteram juga jenis Domba Ekor Pendek yang diperoleh dari

Garut dan Wonosobo. Domba indukan siap dikawinkan pada umur 10 hingga 12 bulan dengan masa produktif 6 tahun.

Gambar 4.4 Domba Betina Peternakan Tentram



Sumber: Dokumentasi Penulis

Domba indukan beranak setiap 8 bulan. Harga rata-rata domba indukan adalah Rp 1.500.000. Total pembelian DEP indukan tahun 2020-2021 adalah 100 ekor dengan total biaya yang dikeluarkan Rp 150.000.000

Tabel 4. 4 Pembelian Domba Betina

Tahun	Harga Domba	Jumlah	Total
2020	1.500.000	100	150.000.000
2021	-	-	-
2022	-	-	-
Total			150.000.000

3. Pakan

Pakan yang dipakai peternakan tentram merupakan jenis rumput ODOT dan Probiotik. Peternakan Tentram memiliki lahan hijauan seluas 8000 m² yang bisa menghasilkan 40 kg rumput pada 1 meter² lahan. Pembelian bibit rumput ODOT hanya

dilakukan pada tahun pertama sebesar Rp 1.000.000 dan pembelian Probiotik membutuhkan Rp 42.900.000 per tahun.

Satu ekor domba membutuhkan probiotik sebesar 10-20% dari total ransun. Hal tersebut membutuhkan biaya sebesar Rp 1.200,00 untuk satu ekor domba.

Tabel 4.4 Pembelian Probiotik Peternakan Tentram

Tahun	Probiotik
2020	Rp42.900.000
2021	Rp42.900.000
2022	Rp42.900.000
Total	Rp128.700.000

Gambar 4. 2 Rumput ODOT Peternakan Tentram



Sumber: Dokumentasi Penulis

4. Obat-obatan

Peternakan Tentram membutuhkan cadangan obat-obatan sebesar Rp 1.000.000 per tahun. Total pembelian obat-obatan tahun 2020-2022 adalah Rp 3.000.000.

Tabel 4. 5 Pembelian Obat-obatan Peternakan Tentram

Tahun	Obat
2020	Rp1.000.000

2021	Rp1.000.000
2022	Rp1.000.000
Total	Rp3.000.000

5. Tenaga Kerja

Di Peternakan Tentram, satu orang adalah tenaga kerja kandang, yang bertanggung jawab untuk menjalankan operasi kandang. Rp 1.500.000 per bulan untuk gaji tenaga kerja tahun 2020-2021. Total biaya untuk gaji tenaga kerja tahun 2020-2021 sebesar Rp 54.000.000,00

Tabel 4. 6 Upah Tenaga Kerja Tahun 2020-2022

Tahun	Upah	Upah per Tahun
2020	Rp1.500.000	Rp18.000.000
2021	Rp1.700.000	Rp20.400.000
2022	Rp2.000.000	Rp24.000.000
		Rp62.400.000

3. Biaya Variabel Lainnya

1. Pemasaran

Untuk mempertahankan bisnis mereka dan mendapatkan keuntungan, pengusaha melakukan pemasaran sebagai salah satu kegiatan penting selain produksi. Produk yang dijual Peternakan Tentram merupakan anakan domba atau cembe yang berumur 6 hingga 8 bulan dengan rata-rata bobot badan 20-25 kg. Bisnis Peternakan Tentram memasarkan barang-barangnya melalui agen dan bekerjasama dengan restoran dan rumah makan di Kabupaten Karanganyar.

Tabel 4. 7 Anak Kambing Yang Dipasarkan Tahun 2020-2022

Tahun	Jumlah (ekor)	Mortalitas (%)	Bobot Hidup (kg/ekor)	Jumlah Panen 70% (ekor)	Bobot Panen (kg)
2020	0	0	0	0	0
2021	130	2	20,5	90	1.845
2022	200	2	20,5	138	2.829
Total	330			228	4.674

Sumber: Usaha Peternakan Tentram, 2022

Tabel 4. 8 Bobot Panen Dan Harga Jual Anak Kambing Di Peternakan Tentram 2020-2022

Tahun	Bobot Panen (kg)	Harga Jual (Rp/kg)	Nilai Penjualan (Rp)
2020	0	0	0
2021	1.845	60.000	110.700.000
2022	2.829	65.000	183.885.000
Rata-rata		62.500	

Sumber: Usaha Peternakan Tentram, 2022

Tabel di atas menunjukkan bahwa harga domba di Peternakan Tentram berfluktuasi dari tahun 2005 hingga 2009. Pada 2020 peternakan Tentram belum melakukan panen domba. Harga domba yang paling tinggi terjadi pada tahun 2022. Hal ini disebabkan oleh peningkatan permintaan daging domba. Peternakan Tentram rata-rata menjual domba dengan harga Rp 62.500,00 per kilogram.

Feses domba diproduksi oleh Peternakan Tentram setiap periode produksi, dan dijual kepada petani. Feses dijual dengan harga Rp 1000 per kilogram, dan konsumen dapat mengambilnya langsung ke kandang Peternakan Tentram.

Pada Tabel 4.9 dapat dilihat jumlah feses domba yang dihasilkan tahun 2020-2022. Jumlah terbanyak pada tahun yaitu berjumlah 7.650 kg. Tabel 3. Jumlah feses domba yang dihasilkan di Peternakan Tentram tahun 2020-2022.

Tabel 4. 9 Jumlah Feses Domba yang Dihasilkan Peternakan Tentram

Tahun	Jumlah (kg)	Harga Jual (Rp/kg)	Nilai Penjualan (Rp)
2020	1.650	1.000	1.650.000
2021	5.500	1.000	5.550.000
2022	7.650	1.000	7.650.000
Total			14.850.00

Sumber: Usaha Peternakan Tentram, 2022

2. Harga Jual

Setiap perusahaan selalu berusaha mendapatkan keuntungan untuk memastikan kesinambungan produksi. Penetapan harga yang ditawarkan menentukan keuntungan yang diperoleh. Selain itu, harga suatu produk atau jasa didasarkan pada jumlah usaha yang dilakukan untuk menghasilkannya, serta laba atau keuntungan yang diharapkan (Gitosudanno, 1994)

Harga jual domba garut di Peternakan Tentram setiap periode produksi tahun 2020-2021 dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. 10 Harga Jual Anak Kambing Di Peternakan Tentram Setiap Periode Produksi Tahun 2020-2022

Tahun	Harga
2020	Rp 0
2021	Rp 60.000
2022	Rp 65.000
Rata-rata	Rp 62.500

Sumber: Usaha Peternakan Tentram, 2022

3. Penerimaan

Penghasilan Peternakan Tentram berasal dari penjualan domba dan kotoran domba. Dari tahun 2020 hingga 2022, harga jual domba berkisar antara 60.000 dan 65.000 rupiah per kilogram, dan harga kotoran domba berkisar antara 1000 dan

30.000 rupiah per kilogram. Usaha Peternakan Tentram menerima total Rp 309.435.000,00 pada tahun 2020–2022, masing-masing sebesar Rp 1.650.000,00, Rp 116.250.000,00, dan Rp 191.535.000,00.

4. Total Biaya Usaha Peternakan

Total biaya yang dikeluarkan oleh bisnis untuk menghasilkan produk dan jasa pada tingkat output tertentu. Total biaya usaha Peternakan Tentram tahun 2020-2022 sebesar Rp 257.405.787,00

Tabel 4. 11 Total Biaya Variabel + Biaya Tetap

Tahun	Biaya Variabel	Biaya Tetap	Total
2020	19.500.000(domba jantan)+150.000.000(domba betina)+42.900.000(probiotik) +1.000.000(bibit rumput) + 18.000.000(gaji karyawan) = Rp 231.400.000	50.000.000(kandang) +4.500(PBB) + 7.497.429(penyusutan) +2.400.000(listrik) +600.000(air) =Rp 60.501.929	Rp 291.901.929
2021	1.000.000(obat)+20.400.000(gaji karyawan)+42.900.000(probiotik) =Rp 64.300.000	4.500(pbb) + 7.497.429(penyusutan) +2.400.000(listrik) +600.000(air) =Rp 10.501.929	Rp 74.801.929
2022	1.000.000(obat) + 24.000.000(gaji karyawan) +42.900.000(probiotik)=Rp 67.900.000	4.500(PBB) +7.497.429(Penyusutan) +2.400.000(listrik) +600.000(air)	Rp. 78.401.929

=Rp 10.501.929

Total	Rp
	445.105.787

5. Total pendapatan

$$\begin{aligned}\text{Total Pendapatan 2021} &= \text{TP 2021} - \text{BT 2021} \\ &= \text{Rp } 116.250.000,00 - \text{Rp } 10.501.929 \\ &= \text{Rp } 105.748.071\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Total Pendapatan 2022} &= \text{TP 2022} - \text{BT 2022} \\ &= \text{Rp } 191.535.000,00 - \text{Rp } 10.501.929 \\ &= \text{Rp } 181.033.071\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Total} &= \text{TP 20} + \text{TP 21} + \text{TP 22} \\ &= 286.781.142\end{aligned}$$

6. Total Pendapatan Usaha Peternakan

$$\begin{aligned}\text{Total Pendapatan 2021} &= \text{TP 2021} - \text{BT 2021} \\ &= \text{Rp } 116.250.000,00 - \text{Rp } 74.801.929 \\ &= \text{Rp } 41.448.071\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Total Pendapatan 2022} &= \text{TP 2022} - \text{BT 2022} \\ &= \text{Rp } 191.535.000,00 - \text{Rp } 78.401.929 \\ &= \text{Rp } 113.133.071\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Total} &= \text{Rp } 41.448.071 + \text{Rp } 113.133.071 \\ &= \text{Rp } 154.581.142\end{aligned}$$

4.8 Uji Kelayakan Finansial

4.8.1 Benefit Cost Ratio (BCR)

Benefit Cost Ratio atau BCR adalah metode evaluasi investasi yang digunakan pada tahap awal perencanaan dengan memberikan tekanan pada

nilai perbandingan cost dan benefit. Digunakan sebagai uji kelayakan investasi. jika $B/C > 1$ maka investasi layak untuk dikembangkan, namun jika $B/C < 1$ maka investasi tidak layak atau merugikan.

Rumus

$$B/C = \frac{TB \text{ (Total Penerimaan)}}{TC \text{ (Total Biaya)}}$$

B/C : Benefit Cost Ratio

TB : Total Benefit

TC : Total Cost

Maka,

$$B/C = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya}}$$

$$B/C = \frac{286.781.142}{445.105.787} = 0,64456747 \text{ (dibulatkan menjadi 0,6)}$$

Dari hasil penelitian B/C menyatakan bahwa nilai ratio B/C yaitu 0,6. Maka disimpulkan bahwa $B/C > 1$, artinya usaha belum dinyatakan layak dijalankan selama 3 tahun. Hal tersebut dikarenakan pada tahun pertama usaha berjalan belum ada pemasukan dari hasil breeding domba. Pemasukan usaha baru bermula setelah tahun kedua peternakan berjalan.

Jika tahun usaha ditambah selama 3 tahun kedepan dengan penerimaan kas tetap per tahun sebesar Rp 184.023.571 dan total biaya per tahun sebesar Rp 78.401.929. Maka *Benefit Cost Ratio* dapat diestimasi seperti berikut:

$$B/C = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya}}$$

$$B/C = \frac{835.980.926}{680.331.574} = 1,22878455 \text{ (dibulatkan menjadi 1,2)}$$

Dari hasil penelitian B/C menyatakan bahwa nilai ratio B/C yaitu 1,2. Maka disimpulkan bahwa $B/C < 1$, artinya usaha Peternakan Tentram akan layak pada tahun ke-6.

4.8.2 Net Present Value (NPV)

Net Present Value. Jika $NPV > 0$ layak dilanjutkan, tetapi jika hasil $NPV < 0$ maka investasi ditolak atau tidak layak dilanjutkan.

$$NPV = \sum_{t=n}^n \frac{Bt - Ct}{(1 - i)^t}$$

Bt: Benefit pada tahun ke-t

Ct: Biaya pada tahun ke-t

t/n : umur ekonomis dari proyek

i : *Discount rate* (tingkat bunga)

$$NPV = \sum_{t=n}^n \frac{Bt - Ct}{(1 - i)^t}$$

$$NPV = \sum_3^3 \frac{181.033.071 - 78.401.929}{(1 - 0,05)^3}$$

$$NPV = \sum_3^3 \frac{102.631.142}{(1 - 0,05)^3}$$

$$= 36.010.927$$

Hasil angka Net Present Value (NPV) bernilai positif, menandakan bahwa proyeksi pendapatan yang dihasilkan oleh proyek ini melebihi dari proyeksi biaya yang dikeluarkan yaitu didapatkan nilai bersih pada waktu sekarang sebesar Rp 36.010.927. hal ini menunjukkan bahwa proyek layak untuk dilaksanakan karena memenuhi kriteria layak NPV yaitu nilai $NPV > 0$.

4.8.3 Internal Rate of Return (IRR)

Tingkat pengembalian modal sendiri (IRR) adalah besarnya tingkat pengembalian modal sendiri yang digunakan oleh bisnis (Sunyoto, 2014) Metode IRR digunakan untuk menemukan tingkat bunga yang menyamakan nilai saat ini dengan arus kas yang diharapkan di masa mendatang.

$$IRR = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

$$IRR = \frac{309.435.000}{300.000.000} \times 100\%$$

$$IRR = 1,03135 = 103\%$$

Hasil dari Internal Rate of Return (IRR) yaitu sebesar 103%, nilai IRR ini menggambarkan tingkat keuntungan dari proyek ini dalam bentuk presentase saat nilai NPV sama dengan nol. Nilai IRR ini lebih besar daripada tingkat suku bunga pengembalian yang telah direncanakan yaitu sesuai suku bunga Bank Rakyat Indonesia sebesar 17,50%. Hal ini menunjukkan bahwa proyek layak untuk dilaksanakan karena memenuhi kriteria layak IRR yaitu nilai $IRR > RR$.

4.8.4 Payback Period Cost (PPC)

Nilai kas bersih adalah total dari laba setelah pajak dan penyusutan, dan waktu yang diperlukan untuk menutup kembali pengeluaran investasi dengan aliran kas dikenal sebagai periode pembayaran kembali. Ini terjadi ketika investasi menggunakan modal sendiri sepenuhnya (Kasmir & Jakfar, 2013)

$$PP = \frac{\text{Investasi}}{\text{Kas bersih pertahun}} \times 1 \text{ tahun}$$

$$PP = \frac{300.000.000}{113.133.071} \times 1 \text{ tahun}$$

$$PP = 2,6 \text{ tahun}$$

Pengembalian investasi dengan nilai kas bersih per tahun sebesar Rp 113.133.071 dapat ditutupi dalam 2 tahun lebih 8 bulan, kurang dari umur ekonomis proyek peternakan ini yaitu 6 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa proyek layak untuk dilaksanakan karena memenuhi kriteria layak PPC yaitu nilai $PP < \text{umur ekonomis proyek}$.

4.8.5 Break Event Point (BEP)

Break Even Point (Maharnika et al., 2017) adalah keadaan di mana bisnis tidak mengalami kerugian atau laba. Ini karena penerimaan total ($\text{Total Revenue} = TR$)

sama dengan biaya total (*Total Cost*=TC), atau *Break Even Point* (BEP) dicapai ketika TR=TC:

$$BEP = \frac{FC}{1 - (VC/P)}$$

$$BEP = \frac{81.505.787}{1 - (109.448/1.462.500)}$$

$$BEP = \frac{81.505.787}{0,93}$$

$$BEP = 87.640.631$$

Artinya, *Break Event Point* yang yang dicapai Peternakan Tentram pada tingkat penjualan yaitu untuk jumlah anakan domba yang perlu dijual selama setahun sebanyak Rp 87.604.631.

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah bisnis penangkaran domba tentram bernilai secara finansial. Hasil penelitian dan diskusi yang dilakukan menggunakan metode analisis *Benefit Cost Ratio (BCR)*, *Net Present Value (NPV)*, *Benefit Cost Ratio (BCR)*, *Payback Period of Credit (PPC)* dan *Internal Rate of Return (IRR)*, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Uji kelayakan investasi Peternakan Tentram melalui metode *Benefit Cost Ratio* dinyatakan belum layak jika usaha masih dijalankan selama 3 tahun. Artinya, usaha Peternakan Tentram memerlukan waktu lebih lama agar usaha tersebut bisa dinyatakan layak. Hal ini disebabkan karena belum adanya produksi untuk tahun pertama berjalan.
2. *Net Present Value (NPV)* sebesar 36.010.927 dinyatakan layak karena nilai NPV lebih besar dari 0 dan bernilai positif. Hasil angka Net Present Value (NPV) bernilai positif, menandakan bahwa proyeksi pendapatan yang dihasilkan oleh proyek ini melebihi dari proyeksi biaya yang dikeluarkan yaitu didapatkan nilai bersih pada waktu sekarang sebesar Rp 36.010.927. hal ini menunjukkan bahwa proyek layak untuk dilaksanakan karena memenuhi kriteria layak NPV yaitu nilai $NPV > 0$.
3. *Internal Rate of Return (IRR)* sebesar 103% dinyatakan layak karena nilai IRR lebih besar dari 17,50% (ukuran suku bunga yang menjadi alat ukur IRR). Hasil dari Internal Rate of Return (IRR) yaitu sebesar 103%, nilai IRR ini menggambarkan tingkat keuntungan dari proyek ini dalam bentuk presentase saat nilai NPV sama dengan nol. Nilai IRR ini lebih besar daripada tingkat susku bunga pengembalian yang telah direncanakan yaitu sesuai suku bunga Bank Rakyat Indonesia

sebesar 17,50%. Hal ini menunjukkan bahwa proyek layak untuk dilaksanakan karena memenuhi kriteria layak IRR yaitu nilai $IRR > RR$.

4. *Pay Back Period* diperlukan untuk menutup kembali pengeluaran investasi dengan menggunakan aliran kas. Peternakan Tentram dapat menutup kembali pengeluaran investasi selama 2 tahun lebih 7 bulan. Pengembalian investasi dengan nilai kas bersih per tahun sebesar Rp 113.133.071 dapat ditutupi dalam 2 tahun lebih 8 bulan, kurang dari umur ekonomis proyek peternakan ini yaitu 6 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa proyek layak untuk dilaksanakan karena memenuhi kriteria layak PPC yaitu nilai $PP < \text{umur ekonomis proyek}$
5. *Break Event Point* yang yang dicapai Peternakan Tentram pada tingkat penjualan yaitu Rp 87.604.631. Artinya, Peternakan Tentram harus menjual sekitar 68 anakan domba dalam setahun.

5.2 Implikasi dan Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas dan setelah penulis melakukan penelitian terhadap uji kelayakan finansial Peternakan Tentram, Implikasi yang diperoleh dalam penelitian ini tentu membantu usaha peternakan untuk mengetahui kelayakan usaha yang dijalankan. Serta memberikan manfaat bagi masyarakat yaitu tentang pentingnya studi kelayakan dalam usaha. Hal yang dapat penulis berikan sebagai bentuk saran yaitu: Berdasarkan hasil analisis dengan metode BCR sebaiknya pengelola melakukan pengembangan terhadap peternakan, yaitu dengan melakukan *breeding* domba lebih awal. Dengan hal tersebut maka pada tahun pertama domba sudah menghasilkan anak domba yang sudah siap dijual dan memiliki penghasilan pada tahun pertama. Dengan cara tersebut maka kelayakan usaha yang di estimasi dengan metode BCR akan membutuhkan waktu yang tidak lama agar usaha tersebut dinyatakan layak.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrizal. (2011). *Analisis Finansial Usaha Peternakan Ayam Broiler Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru*.
- Andaruisworo, S. (2015). *Agribisnis Aneka Ternak*.
- Anggota, M. P., Kasus, S., Sae, K., Pujon, K., Malang, K., & Wahyudi, A. (2014). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan anggota koperasi peternakan sapi perah*.
- Arrasyid, A. R. (2021). Pengaruh Biaya Produksi dan Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 86–103.
- BPS Karanganyar. (2022). *No Title*. BPS.
<https://karanganyarkab.bps.go.id/subject/24/peternakan.html#subjekViewTab3>
- Darmawan, M. R., & Rahim, M. A. (2018). Pendapatan dan Kelayakan Usaha Tahu di Desa Biak Kecamatan Luwuk Utara. *Jurnal Agrobiz*, 1(1), 28–38.
- Fatimah, & Nuryaningsih. (2018). *Buku Ajar Buku Ajar*.
- Fauziah, S. (2010). Revolusi Islam Iran dan Pengaruhnya Bagi Perkembangan Syiah di Indonesia. *Jurnal Agama Dan Budaya*, 14(1), 1–50.
- Firdaus. (2009). *Kimia Organik Fisis*. 1–23.
- Gitosudanno. (1994). *Manajemen Pemasaran*. 940, 1–23.
- Gultom, N. F., & Wahyuni, R. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong Di Desa Rejodadi Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin. *Societa: Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 10(2), 59.
<https://doi.org/10.32502/jsct.v10i2.4291>
- Handayanta, E., Rahayu, E. T., & Sumiyati, M. (2016). ANALISIS FINANSIAL USAHA PETERNAKAN PEMBIBITAN SAPI POTONG RAKYAT DI DAERAH PERTANIAN LAHAN KERING : Studi Kasus di Wilayah Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Sains Peternakan*, 14(1), 13. <https://doi.org/10.20961/sainspet.v14i1.8770>
- Handoyo, D. (2016). *Potensi dan Peluang Usaha Tani dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat*. 1–23.
- Harahap. (2004). *Analisis Krisis atas Laporan Keuangan*. 1, 1–9.
- Harianto. (2016). *Karakteristik Domba Ekor Tipis*. 1–23.
- Herlambang. (2002). *Teknologi Pengolahan Limbah Cair Industri Tahu*.
- HN, A. M. (2017). Analisis Keuntungan Peternakan Sapi Potong Berbasis

Pengembangan Energi Biogas Dan Pupuk Organik Di Kabupaten Sampang. *Jurnal Ilmiah*.

- Iskayani, Lestari, V. S., & Pakiding, W. (2016). Analisis Pendapatan Peternak Ayam Broiler Pola Kemitraan Di Desa Bontomatene Kecamatan Marusu Kabupaten Maros. *Jurnal Ilmu - Ilmu Peternakan*, 2(2), 123.
- Jagung, U., & Si, M. (n.d.). *Return Cost Ratio*. 1.
- Jumaedi Ahmad. (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi curahan waktu kerja dalam usaha ternak sapi potong di Desa Barabatu Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep. *Applied Microbiology and Biotechnology*, 85(1), 2071–2079.
- Kadariah. (2001). *Evaluasi Proyek Analisis Ekonomi*. 1–23.
- Kasmir & Jakfar. (2013). *Studi Kelayakan Bisnis (Tinjauan, Teori dan Praktis)*.
- Laiya, R. H., Murtisari, A., & Boekoesoe, Y. (2017). Analisis Keuntungan Petani pada Usahatani Jagung Hibrida di Desa Daena Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo. *Agrinesia*, 2(1), 56–64.
<http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/AGR/article/view/2439>
- Lorenza, N. (2019). Analisis Efisiensi Penggunaan Input Produksi Pada Usahatani Padi (Studi Kasus: Desa Panyabungan Jae, Kecamatan Panyabungan). *Scholar*, 1–60.
- Maharnika, L. Herlina, & Firnan, A. (2017). Analisis Titik Impas Dan Efisiensi Pada Usaha Domba Analysis of Breakeven Point and Efficiency of Sheep Farm. *Students E-Journal*, 6(1), 1–11.
- Muttaqien. (2019). *Klasifikasi Domba*. 9–25.
- Nainggolan, O. V. B. (2016). *ANALISIS KELAYAKAN USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH (UMKM) SEPATU DAN SANDAL DI BOGOR*. 4(2), 1–23.
- Nisrina, N., Affandi, M. I., & Marlina, L. (2022). Analisis Kelayakan Finansial Usaha Burung Puyuh Petelur di Kecamatan Pringsewu. *Jurnal Ilmu Ternak Universitas Padjadjaran*, 22(2), 137–144. <https://doi.org/10.24198/jit.v22i2.40491>
- Nugraha, D. S. (2015). *PADA USAHA PETERNAKAN SAPI PERAH (Studi Kasus Peternak Sapi Perah di Lingkungan KAN Jabung)*.
- Nuriyasa, I. made. (2017). Lingkungan dan Produktivitas Ternak. *Lingkungan Dan Produktivitas Ternak*, 2(1), 121.
https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_pendidikan_1_dir/05ffa19603418096397546654a050d0c.pdf
- Perwitasari, F. D., Bastoni, B., & Arisandi, B. (2019). Analisis Pendapatan Usaha Ternak Domba Secara Intensif Di Kabupaten Cirebon. *Jurnal Ilmu Ternak Universitas*

- Padjadjaran*, 19(1), 1. <https://doi.org/10.24198/jit.v19i1.18648>
- Rivai. (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia*.
- Riyanto. (2001). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. 8(75), 147–154.
<https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798>
<https://doi.org/10.1016/j.smr.2020.02.002>
<http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049>
<http://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391>
<http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205>
- Salehani, N., & Pabendon, T. (2022). Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Ayam Petelur Mandiri. *Jurnal Kritis*, 6(2), 201–226.
- Santoso, P. B. (2008). Jurnal Ekonomi Pembangunan : Strategi Penguatan Kelompok Tani dan Kelembagaan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 287.
- SATIBI, A. (2020). *Proposal Kelompok Usaha Peternakan Domba*.
- Setiawati, R. (2020). Bimbingan Teknis Aspek Umum Manajemen Usaha Kecil Untuk Pengembangan Usaha Produk Umkm Kota Tasikmalaya. *Jurnal Ilmiah Abdimas: Pengabdian Kepada ...*, 73–78. <http://repository.ikopin.ac.id/267/>
- Siswati, A., Krismanto, Y., Rahayu, S., & Kuswaryan, S. (2019). Studi kelayakan finansial usahaternak domba yang dipelihara secara dikandangan (studi kasus di Desa Cibuntu Kecamatan Pasawahan Kabupaten Kuningan). *Journal.Unpad.Ac.Id*, 1(1), 40–46. <http://journal.unpad.ac.id/jurnalilmuternak/article/view/9520>
- Soeharto. (2002). *Studi kelayakan proyek industri*. 85(1), 2071–2079.
- Soekardono. (2009). *Ekonomi Agribisnis Peternakan* (Vol. 28).
- Sugeng. (2008). *Edisi Revisi Sapi Potong*. [http://digilib.uinsgd.ac.id/8788/1/Buku Manajemen Operasi.pdf](http://digilib.uinsgd.ac.id/8788/1/Buku%20Manajemen%20Operasi.pdf)
- Suharya, Y. (2016). *Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Pemasaran*. 1–23.
- Sunyoto. (2016). Dasar-Dasar Manajemen Pemasaran (Konsep, Strategi, dan Kasus). 19, 1, 1–23.
- Swacita, I. B. N. (2017). Biosekuriti. Bahan Ajar. *Kesehatan Masyarakat Veteriner*, 1–81.
- Wahyuni, R. K. D. (2016). *Dasar Pemuliaan Ternak*.
- Wardana, F. K., Qomaruddin, M., & Mas Soeroto, W. (2021). Analisis Kelayakan Investasi Dengan Pendekatan Aspek Financial Dan Strategi Pemasaran Pada Program Ayam Petelur Di Bum Desa Bumi Makmur. *Sebatik*, 25(2), 318–325.
<https://doi.org/10.46984/sebatik.v25i2.1633>
- Witjaksono, A. (2013). Akuntansi Biaya. *Akuntansi Biaya*.

Yamin. (2012). *Taktik Mengembangkan Kemampuan*. 10(3), 215–219.

Yunilas. (2016). *Manajemen Sapi Potong Modern* (Issue April 2019).

LAMPIRAN

Lampiran I Pajak Bumi dan Bangunan

PEMERINTAH KABUPATEN KARANGANYAR
BADAN KEUANGAN DAERAH

00275876
SPPT PBB-P2
BUKAN MERUPAKAN BUKTI KEPEMILIKAN HAK

SURAT PEMBERITAHUAN PAJAK TERHUTANG AKUN: 411311
PAJAK BUMI DAN BANGUNAN PERDESAAN DAN PERKOTAAN PERDESAAN

NOP: 33.13.070.008.011-0091.0 TAHUN 2022

LETAK OBJEK PAJAK		NAMA DAN ALAMAT WAJIB PAJAK		
TLUKAN RT. 001 RW. 02 JATIREJO NGARGOYOSO KARANGANYAR		WAHID NURHADI TLUKAN RT. 001 RW. 02 JATIREJO KARANGANYAR NPWP: - - - 000		
OBJEK PAJAK	LUAS (m ²)	KELAS	NJOP PER m ² (Rp)	TOTAL NJOP (Rp)
BUMI BANGUNAN	635 0	082	48.000 0	30.480.000 0
NJOP Sebagai dasar pengenaan PBB-P2 =				30.480.000
NJOPTKP (NJOP Tidak Kena Pajak) =				0
NJOP untuk penghitungan PBB-P2 =				30.480.000
PBB-P2 yang Terhutang = 0,1 % 30.480.000				30.480
Faktor Pengurang/Pengaturan Pengembilan				25.940
PBB-P2 YANG HARUS DIBAYAR (Rp)				4.540
EMPAT RIBU LIMA RATUS EMPAT PULUH RUPIAH				
TGL. JATUH TEMPO : 30 SEP 2022		KARANGANYAR, 03 JAN 2022		
TEMPAT PEMBAYARAN : BANK JATENG		 KEPALA KURNIYATI, S. Sos., M. Si NIP. 19700510 199003 1 006		

#42112210606274WBI1B240

STRUK PEMBAYARAN TAGIHAN LISTRIK

IOPEL : 520560879534 BL/TH : 202305
 NAMA : WAHID NURHADI STAND METER : 00020543-00020646
 TARIF/DAYA : RUM/900VA/
 RP TAG PLN : Rp 154.789
 SLS REF : 042021CD1A8DE462CE669051B0E24830

46
32
0

PLN menyatakan struk ini sebagai bukti pembayaran yang sah

ADMIN BANK : Rp 4.000
 TOTAL BAYAR : Rp 158.789
 Rincian tagihan dapat diakses di www.pln.co.id

Informasi Hubungi Call Center : 123
 Atau Hub. PLN terdekat :
 [FGAA208] @23-05-2023 21:38:47[OETAK ASLL]

Lampiran II Biaya Penyusutan

NO	Barang	Harga Saat Ini	Jumlah (Q)	Masa Pakai	Penyusutan
1	chopper	Rp 2.000.000	1	10	Rp 200.000
2	drum	Rp 180.000	15	10	Rp 270.000
3	angkong	Rp 600.000	1	8	Rp 75.000
4	instalasi air	Rp 5.000.000	1	10	Rp 500.000
5	mesin rumput	Rp 2.000.000	1	10	Rp 200.000
6	ember minum	Rp 20.000	25	2	Rp 250.000
7	alat penjepit domba	Rp 350.000	1	10	Rp 35.000
8	Timbangan	Rp 25.000.000	1	7	Rp 3.571.429
	TOTAL	Rp 35.150.000			Rp 5.101.429

Lampiran III Perhitungan Biaya Produksi Menurut Metode Full Costing

Perhitungan Biaya Produksi Menurut Metode Full Costing

Laporan Biaya Produksi

Periode 2022

Bahan Baku:

Persediaan awal Domba 110 Ekor Rp 169.950.000

Pakan Domba:

Rumput ODOT Rp 1.000.000

Konsentrat Rp. 46.992.000

Vaksin Therapy & Fortevit Rp. 400.000

Tenaga Kerja:

Gaji Pegawai Rp 24.000.000

Biaya Overhead Peternakan:

Listrik Rp 2.400.000

Kandang Rp 50.000.000

Penyusustan Kandang Rp 15.000.000+

Biaya Produksi Cempe Rp 309.742.000

Jumlah Kg Cempe selama 1 tahun 2.829÷

Biaya Produksi Cempe per Ekor Rp 109.488,158